

**PERBANDINGAN *LIFE SKILL* (KECAKAPAN HIDUP) ANTARA SISWA YANG
PEMBELAJARANNYA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *CO-OP*
CO-OP DAN *TWO STAY TWO STRAY* (TSTS) DENGAN MEMPERTIMBANGKAN
KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) PADA MATA PELAJARAN
IPS TERPADU SISWA KELAS VII SMP AL-HUDA
JATIAGUNG LAMPUNG SELATAN
TAHUN PELAJARAN
2016/2017**

(Skripsi)

Oleh

RUDI SAPUTRA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

PERBANDINGAN *LIFE SKILL* (KECAKAPAN HIDUP) ANTARA SISWA YANG PEMBELAJARANNYA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *CO-OP CO-OP* DAN *TWO STAY TWO STRAY* (TSTS) DENGAN MEMPERHATIKAN KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU

Oleh

RUDI SAPUTRA

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya *life skill* siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII SMP Al-Huda Lampung Selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan *life skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Co-op Co-op dan *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan memperhatikan kecerdasan spiritual (SQ) siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Desain penelitian yang digunakan *treatment by level* . Populasi meliputi seluruh siswa kelas VII SMP Al-Huda Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017 dengan jumlah sampel sebanyak 65 siswa yang ditentukan dengan teknik *cluster random sampling*. Pengujian hipotesis menggunakan rumus analisis varian dua jalan dan *t-test* dua sampel independen. Hasil analisis data menunjukkan (1) Ada perbedaan *life skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Co-op Co-op dan *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada mata pelajaran IPS Terpadu, (2) *Life skill* yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Co-op Co-op lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) bagi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi, (3) *Life skill* yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran Co-op Co-op bagi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual rendah, (4) Adanya interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan kecerdasan spiritual terhadap *life skill* (kecakapan hidup).

Kata kunci: *life skill*, co-op co-op, *two stay two stray*, kecerdasan spiritual.

**PERBANDINGAN *LIFE SKILL* (KECAKAPAN HIDUP) ANTARA SISWA YANG
PEMBELAJARANNYA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *CO-OP*
CO-OP DAN *TWO STAY TWO STRAY* (TSTS) DENGAN MEMPERTIMBANGKAN
KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) PADA MATA PELAJARAN
IPS TERPADU SISWA KELAS VII SMP AL-HUDA
JATIAGUNG LAMPUNG SELATAN
TAHUN PELAJARAN
2016/2017**

**Oleh
RUDI SAPUTRA**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi Pendidikan Ekonomi**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **PERBANDINGAN *LIFE SKILL* (KECAKAPAN HIDUP) ANTARA SISWA YANG PEMBELAJARANNYA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *CO-OP CO-OP* DAN *TWO STAY TWO STRAY* (TSTS) DENGAN MEMPERTIMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU SISWA KELAS VII SMP AL-HUDA JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Nama Mahasiswa : **Rudi Saputra**
No. Pokok Mahasiswa : **1313031072**
Program Studi : **Pendidikan Ekonomi**
Jurusan : **Pendidikan IPS**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Edy Purnomo, M.Pd.
NIP 19530330 198303 1 001


Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.
NIP 19770808 200604 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Ekonomi

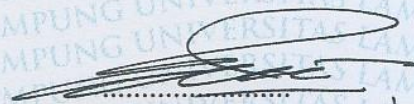

Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001


Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

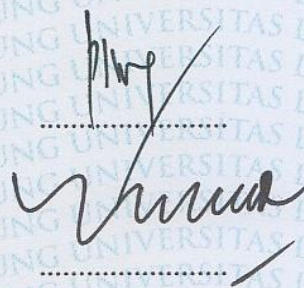
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Edy Purnomo, M.Pd.**



Sekretaris : **Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Nurdin, M.Si.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **10 April 2017**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS LAMPUNG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
Jln. Prof. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandarlampung 35145
Telepon (0721)704624 faximille (0721)704624

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Rudi Saputra
2. NPM : 1313031072
3. Jurusan/Program Studi : Pendidikan IPS/Pendidikan Ekonomi
4. Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
5. Alamat : Jl. Tirtaria Gg. Nangka No. 42 Way Kandis
Bandar Lampung

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali disebutkan di dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 10 April 2017



Rudi Saputra
1313031072

RIWAYAT HIDUP



Penulis di lahirkan di Kotabumi, Kabupaten Lampung Utara pada tanggal 26 Mei 1995 dengan nama Rudi Saputra. Penulis merupakan anak kelima dari 5 bersaudara, putra dari pasangan Bapak Syahril dan Ibu Rosna.

Pendidikan formal yang diselesaikan penulis yaitu:

1. TK Nurul Falah Subik diselesaikan pada tahun 2001
2. SD Negeri 3 Perumnas Way Halim diselesaikan pada tahun 2007
3. SMP Negeri 19 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2010
4. SMA Al-Huda Jatiagung diselesaikan pada tahun 2013

Pada tahun 2013, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial (PIPS) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Pada bulan Agustus 2015 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) ke Bali, Bromo, Solo, Yogyakarta dan Bandung. Pada bulan Juli hingga Agustus 2016 penulis juga melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Kependidikan Terintegrasi (KKN-KT) di Desa Gaya Baru 1 dan SMP Muhammadiyah 1 Gaya Baru 1, Kecamatan Seputih Surabaya, Kabupaten Lampung Tengah.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil' alamin. Dengan izin Allah SWT dan segala kemudahan, limpahan rahmat serta karunia-Nya.
Kupersembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta dan kasih sayangku kepada:

Kedua Orang Tuaku (Bapak Syahril dan Ibu Rosna)
Terimakasih atas segala cinta, kasih sayang dan kesabaran serta doa yang tak henti untuk menantikan kesuksesanku.

Kakak-Kakakku (Safrizal, Nani Gusnida, Ari Pramesa dan Susi Apriani)
Terimakasih atas semua semangat yang diberi, doa dan dukungan yang tak henti untukku

Keponakanku Tersayang (M. Raffardan Athala, M. Sheva Alfahgri dan Syaqila)
Terimakasih atas keceriaan yang selalu kalian berikan kepadaku

Para Pendidikku
Terimakasih atas segala ilmu dan bimbingan selama ini, semoga kelak aku mampu melihat dunia dengan ilmu yang telah diberikan

Sahabat-sahabatku
Menemaniku saat suka dan dukaku, memberi pengalaman serta menjadikan hari-hari yang ku lalui lebih berwarna dengan kebersamaan

Kamu
Seseorang yang kelak akan mendampingi hidupku

Almamater Tercinta
Universitas Lampung

MOTTO

“Awali dengan Bismillah”

“Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah”
(HR. Turmudzi)

“Allah mencintai pekerjaan yang apabila bekerja ia menyelesaikannya dengan baik”
(HR. Thabrani)

“Waktu itu bagaikan pedang jika kamu tidak memanfaatkannya mengguakan untuk memotong, ia akan memotongmu (menggilasmu)”
(HR. Muslim)

“Orang yang kuat bukanlah orang yang pandai berkelahi tetapi orang yang mampu menguasai dirinya ketika marah”
(Rudi Saputra)

“Jangan Membagakan dan menyombongkan diri dari apa yang kita peroleh, tirulah ilmu padi makin berisi mmakin tunduk dan makin bersyukur kepada yang menciptakan kita ALLAH SWT”
(Rudi Saputra)

“Kesabaran dapat menolong segala pekerjaan”
(Rudi Saputra)

“Akhiri dengan Alhamdulillah”

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Skripsi ini berjudul **“Perbandingan *Life Skill* (Kecakapan Hidup) Antara Siswa Yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Co-op Co-op* Dan *Two Stay Two Stray* (TSTS) Dengan Mempertimbangkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VII SMP Al-Huda Jatiagung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017”**

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan doa, bimbingan, motivasi, kritik dan saran yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada.

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
7. Bapak Dr. Edy Purnomo, M.Pd., selaku Pembimbing 1 dan Pembimbing Akademik, terima kasih atas kesabaran, arahan, masukan, serta ketelitian dalam membimbing penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi dengan baik;
8. Ibu Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing 2 terima kasih atas kesabaran, arahan, masukan, serta ketelitian dalam membimbing penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi dengan baik;
9. Bapak Drs. Hi. Nurdin, M.Si., selaku Pembahas terima kasih atas arahan, bimbingan, nasehat, saran, kritik dan ilmu yang telah bapak berikan;
10. Bapak dan Ibu Dosen di Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan ilmunya kepada penulis;
11. Bapak Edi Susanto, S.Pd., selaku Kepala SMP Al-Huda Jatiagung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di SMP AL-Huda Jatiagung;

12. Ibu Leni Darwini, S.Pd., selaku guru mata pelajaran IPS Terpadu di SMP AL-Huda Jatiagung, terimakasih atas bimbingan, nasehat dan motivasi serta informasinya yang bermanfaat untuk kepentingan penelitian dalam skripsi ini;
13. Siswa-siswi Kelas VII_A dan VII_B SMP AL-Huda Jatiagung, terimakasih atas kerjasama dan kekompakannya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik;
14. Kedua orang tuaku, Bapak Syahril dan Ibu Rosna, beribu kata terima kasih karena telah mendoakanku dalam pengharapan-pengharapan yang pasti. Kesabaran, senyuman, air mata, tenaga dan pikiran tercurah di setiap perjuangan dan doamu menjadi kunci kesuksesanku di kemudian hari, tidak ada doa yang terkabulkan selain doa dari orangtua yang ikhlas. Semoga kelak akan bermanfaat, mampu untuk membuat kalian tersenyum bahagia dan bangga;
15. Kakak-kakakku, Safrizal, Nani, Ari dan Susi, terimakasih atas nasehat, motivasi dan dukungan yang telah kalian berikan;
16. Kakak-kakak Iparku, Fitri dan Deni, terimakasih atas nasehat, motivasi dan dukungan yang telah kalian berikan;
17. Keponakan-keponakanku, Raffa, Sheva dan Aqila. Terimakasih keceriaannya yang mampu menghibur ketika merasa lelah akan skripsi.
18. Kak Wardani yang penyabar dan Om Herdi, untuk bantuan, informasi, semangat dan candaan;
19. Adil Prianto, Sylvia Imara, Rossi Rosanti, Wahyuningrum. S.Pd., Fitri Ramadhani, S.Pd., terima kasih untuk kebersamaan, candaan, bullyan dan

kekompakan kita dari semester 1 samapai 8 ini , saling semangat untuk tetap berjuang bersama , persahabatan ini akan terus berlanjut sampai Jannah-Nya.

20. Terimakasih Nunung Nur'aini untuk kebersamaan yang kita mulai dari bimbingan skripsi hingga nanti. Dan terimakasih untuk motivasinya, kasih sayang, kepedulian, perhatian, candaan dan kesabarannya untuk bersama-sama dalam menyelesaikan skripsi.
21. Yahya, Sandy, Anggit, Hening, Rifqi, Panji, Eka, Epin, Rika, Desni, Desti, Mindi, tinta, Zeyca, Hamzah, terimakasih kekompakannya sampai menyelesaikan skripsi ini
22. Lisa Saputri, Agustin Yasmin Gholia, Yuonika Pasunda, Feni Asriyanti Zomi, S.Pd dan Ratna Suci Purnama, terimakasih untuk kebersamaan, kekompakan, kepedulian, candaan dan bullyan kita terimakasih sahabatku
23. Terimakasih untuk teman-teman PA Pak Edy yang sama-sama berjuang untuk menyelesaikan skripsi ini.
24. Terimakasih untuk sahabat-sahabat KKN-KT Feby, Agung, Aina, Yana, Lia, Nia, Ika, Anita, Andi dan Iros untuk kebersamaan, canda tawa dan terima kasih untuk pengalaman yang luar biasa mengesankan selama 40 hari;
25. Teman-teman Pendidikan Ekonomi Angkatan 2013, baik dari kelas Kekhususan Ekonomi dan Kekhususan Akuntansi, terima kasih atas persahabatan dan kebersamaan yang terjalin selama ini;
26. Kakak dan adik tingkat di Pendidikan Ekonomi angkatan 2010–2016 terima kasih untuk bantuan dan kebersamaannya selama ini;
27. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Penulis berharap semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah diberikan dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Aamiin

Bandar Lampung, 10 April 2017
Penulis,

Rudi Saputra

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR DIAGRAM

DAFTAR LAMPIRAN

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	11
1.3 Pembatasan Masalah	11
1.4 Rumusan Masalah.....	12
1.5 Tujuan Penelitian	13
1.6 Kegunaan Penelitian	14
1.7 Ruang Lingkup	15

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka.....	16
2.1.1 <i>Life Skill</i>	16
2.1.2 Belajar dan Teori Belajar	24
2.1.3 Model Pembelajaran Kooperatif.....	30
2.1.4 Model Pembelajaran Co-op Co-op	33
2.1.5 Model Pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> (TSTS)	35
2.1.6 IPS Terpadu	37
2.1.7 Kecerdasan Spiritual (SQ)	39
2.2 Penelitian Relevan	44
2.3 Kerangka Pikir	48
2.4 Hipotesis	58

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	60
3.1.1 Desain Penelitian	61
3.1.2 Prosedur Penelitian	62
3.2 Populasi dan Sampel.....	65
3.2.1 Populasi.....	65
3.2.2 Sampel	66

3.3 Variabel Penelitian.....	66
3.3.1 Variabel Bebas (<i>independent</i>).....	67
3.3.2 Variabel Terikat (<i>dependent</i>).....	67
3.3.3 Variabel Moderator.....	67
3.4 Definisi Konseptual Operasional Variabel	68
3.4.1 Definisi Konseptual	68
3.4.2 Definisi Operasional	70
3.5 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan.....	72
3.5.1 Jenis Data.....	72
3.5.2 Teknik Pengumpulan Data	73
3.6 Uji Persyaratan Instrumen	73
3.6.1 Uji Validitas	73
3.6.2 Uji Reliabilitas	75
3.7 Uji Persyaratan Analisis Data.....	76
3.7.1 Uji Normalitas	77
3.7.2 Uji Homogenitas	77
3.8 Teknik Analisis Data	78
3.8.1 t-test Dua Sampel Independen	78
3.8.2 Analisis Varians Dua Jalan.....	80
3.8.3 Pengujian Hipotesis	81

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Situasi dan Kondisi Daerah Penelitian	83
4.1.1 Profil Sekolah SMP Al-Huda	83
4.1.2 Sarana dan Prasarana	84
4.1.3 Keadaan Tenaga dan Kependidikan	85
4.1.4 Keadaan Siswa.....	85
4.2 Deskripsi Data	85
4.2.1 Data Hasil Observasi <i>Life Skill</i> pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	86
4.2.2 Data Hasil <i>Life Skill</i> Siswa yang Memiliki Kecerdasan Spiritual Tinggi di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	91
4.2.3 Data Hasil <i>Life Skill</i> Siswa yang Memiliki Kecerdasan Spiritual Rendah di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	96
4.3 Uji Persyaratan Analisis Data.....	100
4.3.1 Uji Normalitas	101
4.3.2 Uji Homoenitas	101
4.4 Pengujian Hipotesis	103
4.4.1 Pengujian Hipotesis 1	103
4.4.2 Pengujian Hipotesis 2	105
4.4.3 Pengujian Hipotesis 3	106
4.4.4 Pengujian Hipotesis 4	108
4.5 Pembahasan	109
4.5.1 Ada Perbedaan <i>Life Skill</i> Antara Siswa Yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Co-op Co-op dan <i>Two Stay Two Stray</i> (TSTS) Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu.....	109
4.5.2 <i>Life Skill</i> yang Pembelajarannya Menggunakan Model	

	Pembelajaran Co-op Co-op Lebih Efektif Dibandingkan dengan Menggunakan Model Pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> bagi Siswa yang Memiliki Kecerdasan Spiritual Tinggi pada Mata Pelajaran IPS Terpadu	112
4.5.3	<i>Life Skill</i> yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran <i>Two Stay Two Stray (TSTS)</i> Lebih Tinggi Dibandingkan dengan Menggunakan Model Pembelajaran Co-op Co-op bagi Siswa yang Memiliki Kecerdasan Spiritual Rendah pada Mata Pelajaran IPS Terpadu	114
4.5.4	Adanya Interaksi antara Penggunaan Model Pembelajaran dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) pada Pelajaran IPS Terpadu	116
4.6	Keterbatasan Penelitian	119

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1	Kesimpulan dan Saran	120
5.2	Saran	121

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kesenjangan antara Harapan dan Fakta yang Terjadi.....	6
2. Deskripsi Implementasi <i>General Life Skill</i>	26
3. Deskripsi Implementasi <i>Spesific Life Skill</i>	28
4. Penelitian yang Relevan.....	44
5. Kisi-kisi Instrumen <i>Life Skill</i>	70
6. Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Spiritual	70
7. Hasil Uji Validitas Angket SQ.....	74
8. Tingkat Besarnya Reabilitas	76
9. Rumusan Unsur Persiapan Anava Dua Jalan.....	80
10. Data Ruang Kelas	85
11. Data Ruang Lain	85
12. Daftar Guru dan Staf SMP Al-Huda Jatiagung.....	86
13. Daftar Jumlah Peserta Didik SMP Al-Huda Jatiagung Lampung Selatan...86	
14. Distribusi Frekuensi Hasil <i>Life Skill</i> Siswa Kelas Eksperimen	88
15. Distribusi Frekuensi Hasil <i>Life Skill</i> Siswa Kelas Kontrol	90
16. Distribusi Frekuensi Hasil <i>Life Skill</i> Siswa yang Memiliki Kecerdasan Spiritual Tinggi Kelas Ekperimen	93
17. Distribusi Frekuensi Hasil <i>Life Skill</i> Siswa yang Memiliki Kecerdasan Spiritual Tinggi Kelas Kontrol.....	95
18. Distribusi Frekuensi Hasil <i>Life Skill</i> Siswa yang Memiliki Kecerdasan Spiritual Rendah Kelas Eksperimen	98
19. Distribusi Frekuensi Hasil <i>Life Skill</i> Siswa yang Memiliki Kecerdasan Spiritual Rendah Kelas Kontrol	100
20. Uji Barlett.....	102
21. Hasil Pengujian Hipotesis 1	105
22. Hasil Pengujian Hipotesis 4.....	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Skema Jenis-Jenis <i>Life Skill</i> (Kecakapan Hidup).....	26
2. Perkembangan Pohon Kecerdasan Spiritual (SQ)	43
3. Paradigma Penelitian	58
4. Desain Penelitian	61

DAFTAR DIAGRAM

Diagram	Halaman
1. Hasil Observasi <i>Life Skill</i> Kelas Eksperimen.....	88
2. Hasil Observasi <i>Life Skill</i> Kelas Kontrol	91
3. Hasil <i>Life Skill</i> Siswa yang Memiliki Kecerdasan Spiritual Tinggi Kelas Eksperimen	93
4. Hasil <i>Life Skill</i> Siswa yang Memiliki Kecerdasan Spiritual Tinggi Kelas Kontrol	96
5. Hasil <i>Life Skill</i> Siswa yang Memiliki Kecerdasan Spiritual Rendah Kelas Eksperimen	98
6. Hasil <i>Life Skill</i> Siswa yang Memiliki Kecerdasan Spiritual Rendah Kelas Kontrol	100

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Nama Siswa Kelas Eksperimen	122
2. Daftar Nama Siswa Kelas Kontrol.....	123
3. Daftar Nama Siswa Kecerdasan Spiritual Tinggi/Rendah Kelas Eksperimen	124
4. Daftar Nama Siswa Kecerdasan Spiritual Tinggi/Rendah Kelas Kontrol	125
5. Silabus	126
6. RPP Kelas Eksperimen	134
7. RPP Kelas Kontrol.....	154
8. Indikator <i>Life Skill</i>	174
9. Instrumen Observasi <i>Life Skill</i> Kelas Eksperimen.....	181
10. Instrumen Observasi <i>Life Skill</i> Kelas Kontrol	185
11. Indikator dan Angket Kecerdasan Spiritual (SQ)	189
12. Hasil <i>Life Skill</i> dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Kelas Ekspeimen	194
13. Hasil <i>Life Skill</i> dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Kelas Kontrol.....	195
14. Kecerdasan Spiritual (SQ) Tinggi/Rendah dan <i>Life Skill</i> Kelas Eksperimen	196
15. Kecerdasan Spiritual (SQ) Tinggi/Rendah dan <i>Life Skill</i> Kelas Kontrol.....	197
16. Uji Validitas	198
17. Uji Reliabilitas	199
18. Uji Normalitas.....	200
19. Uji Homogenitas	202
20. Uji Hipotesis 1 Dan 4.....	203
21. Uji Hipotesis 2	206
22. Uji Hipotesis 3	208

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dilihat dari segi bahasa pendidikan dapat diartikan perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik, dan berarti pula pengetahuan mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin dan yang lainnya. Menurut Dewey dalam Elmubarak (2008: 2), aliran filsafat pendidikan modern merumuskan "*Education is all one growing; it has no end beyond it self*", pendidikan adalah segala sesuatu bersamaan dengan pertumbuhan, pendidikan sendiri tidak punya tujuan akhir di balik dirinya. Dalam proses pertumbuhan ini anak mengembangkan diri ke tingkat yang makin sempurna atau *life long education*, dalam artian pendidikan berlangsung selama hidup.

Menurut Undang-Undang pendidikan Nasional (Pasal 1 UU RI No. 20 th. 2003) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Adapun tujuan pendidikan Nasional dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Dengan demikian maka guru merupakan kunci dan sekaligus ujung tombak pencapaian misi pembaharuan pendidikan, mereka berada pada titik sentral untuk mengatur, mengarahkan, dan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan dan misi pendidikan Nasional yang dimaksud. Oleh karenanya secara tidak langsung guru dituntut untuk lebih profesional, inovatif, perspektif, dan proaktif dalam melaksanakan tugas pembelajaran.

Pembangunan pendidikan nasional juga harus mengalami dinamika, baik menyangkut kurikulum, format materi, sarana dan prasarana. Menurut Sanjaya (2005: 8) Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua sisi dari satu mata uang. Artinya dalam proses pendidikan dua hal itu tidak dapat dipisahkan. Kurikulum tidak akan berarti tanpa diimplementasikan dalam proses pembelajaran, sebaliknya pembelajaran tidak akan efektif tanpa didasarkan pada kurikulum sebagai pedoman.

Orientasi kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui

pendidikan profesi. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Hal tersebut membawa konsekuensi terjadinya perubahan dalam pendekatan dan model pembelajaran yang digunakan dalam menyusun strategi pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai bagian dari pendidikan dasar meletakkan dasar kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri guna mengikuti pendidikan lebih lanjut. Salah satu mata pelajaran yang harus diberikan pada tingkat SMP adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) lebih menekankan pada aspek sikap dan perilaku dari pada transfer konsep, karena dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan keterampilan berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Di dalam Pelajaran IPS juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat dan dihadapkan pada berbagai permasalahan di lingkungan sekitarnya.

Adapun tujuan mata pelajaran menurut Fajar (2009: 114), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP adalah untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan sosial dan kewarganegaraan pesrta didik agar dapat direfleksikan dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara.

Secara rinci tujuan matapelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) dalam permendikbud 58 tentang kurikulum SMP adalah:

1. mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya;
2. memiliki kemampuan dasar berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial;
3. memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan;
4. memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk ditingkat lokal, nasional dan global.

Menurut pendapat Hidayanto dalam Anwar (2012: 5) mengenai empat pilar pembelajaran siswa dapat memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan kemauan untuk menyesuaikan diri dan bekerjasama. Keempat pilar ini merupakan dasar dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan dan menyeimbangkan antara keterampilan fisik (*hard skills*) dan keterampilan mental (*soft skills*) maka dalam suatu pembelajaran hendaknya disisipkan konsep *life skill*. Dari penjelasan tersebut, maka dapat diartikan bahwa proses pembelajaran hendaknya tidak hanya memperhatikan pada ranah kognitif saja namun ranah afektif juga diharapkan dapat diperhatikan dan ditingkatkan sebaik mungkin. Sehingga nantinya dapat terwujud tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pendidikan *life skill* sendiri adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara pro-aktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Dalam Undang Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 3 menyatakan bahwa pendidikan *life skill* adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri.

Pada tingkat SMP pendidikan *life skill* menekankan pada kecakapan hidup umum (*generic skill*), menurut Samani (2007: 6-7), kecakapan hidup umum (*generic skill*) itu sendiri adalah kecakapan yang diperlukan oleh siapa saja, apapun pekerjaannya, dan bahkan mereka yang tidak bekerja. Kecakapan generik sendiri mencakup aspek kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*), dua kecakapan ini merupakan prasyarat yang harus diupayakan berlangsung pada jenjang ini sebelum melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Siswa dapat memiliki kecakapan sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS terpadu, yakni kecakapan personal, kecakapan berpikir rasional, kecakapan berkomunikasi dalam bentuk lisan maupun tulisan, dan kecakapan bekerja sama. Dari kecakapan-kecakapan tersebut diharapkan siswa dapat memiliki kecakapan hidup yang baik yang dapat bermanfaat dalam kehidupan dan masa depan siswa.

Berikut data yang berkaitan dengan *life skill* siswa melalui penelitian pendahuluan dengan guru bidang studi IPS Terpadu SMP Al-Huda Jatiagung Lampung Selatan:

Tabel 1. Kesenjangan antara harapan dan fakta yang terjadi

No	Harapan yang diinginkan	Fakta yang terjadi
1.	Siswa diharapkan memiliki kepercayaan diri yang baik.	Kurangnya rasa percaya diri sebagian besar siswa, fakta yang terjadi terlihat ketika KBM berlangsung terdapat siswa yang belum berani mengemukakan pendapat dan bertanya.
2.	Siswa diharapkan dapat mengembangkan potensi dalam dirinya.	Masih banyak siswa belum mampu mengembangkan potensi dalam dirinya, hal ini terlihat berkurangnya minat siswa terhadap ekstrakurikuler yang ada di sekolah, seperti pramuka yang dasarnya dapat meningkatkan <i>life skill</i> siswa.
3.	Siswa diharapkan dapat mengikuti dan memahami pelajaran yang diberikan.	Masih banyak siswa belum mampu mengikuti pelajaran dengan baik dan mampu menemukan informasi. Fakta yang terjadi, ketika diskusi berlangsung beberapa siswa belum dapat menemukan informasi, memecahkan masalah dan menarik kesimpulan dalam pembelajaran.
4.	Siswa diharapkan dapat menjalin kerja sama dan pertemanan dengan baik.	Fakta yang terjadi siswa masih berteman dengan beberapa teman saja, sehingga kurangnya interaksi sesama teman dan terjalinnya kerja sama ketika diadakan diskusi.
5.	Siswa diharapkan memiliki kepedulian terhadap sesama teman	Sebagian besar siswa memiliki rasa peduli yang rendah, terlihat ketika dalam diskusi beberapa siswa masih tidak peduli ketika temannya masih belum mengerti tentang materi pelajaran.
6.	Siswa diharapkan mampu berkomunikasi secara lisan maupun tulisan dengan baik.	Siswa belum mampu menyampaikan pendapat dengan tata bahasa yang baik. Fakta yang terjadi, ketika siswa diminta menjelaskan kedepan kelas cenderung menggunakan bahasa tidak baku dan juga terlihat ketika berpendapat melalui tulisan siswa cenderung menggunakan kata yang tidak tepat.

Hasil wawancara dengan Guru IPS Terpadu kelas VII SMP Al-Huda Jatiagung Lampung Selatan

Tabel 1 menunjukkan kecakapan-kecakapan yang belum tercapai oleh siswa. Hal tersebut disebabkan karena dalam kegiatan pembelajaran IPS Terpadu di SMP Al-Huda Jatiagung, Lampung Selatan masih terpusat pada guru. Pada saat kegiatan belajar mengajar guru masih menggunakan metode ceramah dan hanya memberikan tugas sehingga siswa tidak banyak berperan dalam kegiatan belajar. Hal ini membuat kegiatan belajar menjadi membosankan dan siswa hanya memperoleh informasi dari buku dan penjelasan yang disampaikan oleh guru tanpa mengembangkan kemampuan siswa. Akibatnya *life skill* siswa tergolong rendah, seperti pada saat di dalam kelas siswa cenderung pasif dan tidak dapat mengembangkan kemampuan siswa.

Kecakapan-kecakapan yang diharapkan dimiliki oleh siswa pada Tabel 1 dapat didukung dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai di kelas, yang dapat meningkatkan *life skill* siswa. Sesuai dengan pendapat Hidayanto dalam Anwar (2006: 29) bahwa untuk membelajarkan masyarakat, perlu adanya dorongan dari pihak luar atau pengkondisian untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri masing-masing individu, dalam arti bahwa keterampilan yang diberikan harus dilandasi oleh keterampilan belajar (*learning skills*).

Model pembelajaran yang digunakan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, siswa termotivasi, dimana siswa dapat mengemukakan pendapatnya mengenai masalah yang didiskusikan, terjalinnya komunikasi antara siswa, terjalinnya kerjasama dalam kelompok dan dapat memberikan kritikan dan saran kepada kelompok lain

sehingga serta pendidik tidak mendominasi kegiatan belajar, guru dianggap perlu menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Pada model pembelajaran kooperatif, guru berperan sebagai fasilitator dimana hanya sebagai penghubung pemahaman yang lebih tinggi. Menurut Hasan dalam Solihatin (2008: 4) kooperatif mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Jadi, pembelajaran kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan anggota lainnya dalam kelompok yang heterogen. Adanya pembentukan kelompok secara heterogen memungkinkan siswa dalam meningkatkan *life skill* siswa. Beberapa model pembelajaran kooperatif yang diadaptasi pada mata pelajaran untuk meningkatkan pendidikan *life skill* siswa adalah model pembelajaran co-op co-op dan model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS).

Pada model pembelajaran co-op co-op dan model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS), siswa dibagi ke dalam kelompok yang beranggotakan 4 – 5 siswa. Pada model pembelajaran co-op co-op, siswa memilih sendiri topik yang dibagikan oleh guru kemudian pembagian topik kecil kepada anggota kelompok untuk menjadi tugas individu. Siswa akan melaksanakan 2 presentasi, dimana presentasi topik kecil di dalam kelompok untuk diambil kesimpulan yang akan menjadi hasil diskusi kelompoknya masing-masing, lanjutkan dengan kegiatan presentasi di depan kelas dan evaluasi pembelajaran. Sedangkan pada model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS), siswa melakukan diskusi

berdasarkan bahan yang diberikan oleh guru, lalu dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil dan informasi materi kelompok kepada tamu, kemudian tamu mohon diri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain, kemudian kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka, pada tahap akhir, guru dapat menunjuk kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok.

Pada penelitian ini akan melihat bagaimana perlakuan model pembelajaran co-op co-op dan *two stay two stray* (TSTS) terhadap *life skill* siswa. Model pembelajaran kooperatif ini diterapkan karena *life skill* siswa kelas VII SMP Al-Huda Jatiagung Lampung Selatan tergolong rendah. Penerapan kedua model pembelajaran tersebut diduga dapat meningkatkan *life skill* siswa.

Selain model pembelajaran, perlu juga untuk diperhatikan kecerdasan spiritual (SQ) siswa yang diduga memiliki peranan dalam meningkatkan kecakapan hidup. Kecerdasan spiritual (SQ) tinggi dan kecerdasan spiritual (SQ) rendah diduga memiliki pengaruh terhadap aktivitas siswa pada saat menerapkan model pembelajaran. Adapun contoh, jika siswa yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) tinggi maka *life skill* yang dimiliki siswa akan tinggi begitu juga sebaliknya ketika siswa yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) rendah maka kecakapan hidup yang dimiliki siswa juga rendah. Hal tersebut terjadi karena siswa yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) tinggi akan lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran, begitu pula untuk kecerdasan spiritual rendah (SQ) maka kemandirian siswa akan

rendah atau kurang. Oleh karena itu kecerdasan spiritual (SQ) juga perlu diperhatikan oleh pendidik dalam meningkatkan *life skill* siswa. Hal tersebut sejalan pada kurikulum 2013 menekankan pada pendidikan yang berkarakter.

Pada undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 juga telah disebutkan bahwasanya salah satu tujuan pendidikan untuk memiliki kekuatan spiritual pada peserta didik, karena kecerdasan spiritual (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif yang meyakinkan seseorang bahwa setiap yang dilakukan mengandung nilai ibadah. Menurut Zuhri dalam Nggermanto (2015: 117) potensi SQ seseorang sangat besar, dan tidak dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan dan materi lainnya. Sehingga dapat diartikan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kecerdasan dasar yang berperan dalam pembentukan karakter maupun intelektual seseorang ke arah yang lebih baik dan dimana kecerdasan ini dapat terus berkembang seiring dengan perjalanan hidupnya ketika menemukan masalah dan menyelesaikannya dengan kreatif.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Perbandingan *Life Skill* (Kecakapan Hidup) antara Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Co-op Co-op dan *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan Mempertimbangkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VII SMP Al-Huda Jatiagung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran masih berpusat pada guru mata pelajaran.
2. Kurangnya penerapan model pembelajaran kooperatif.
3. Belum tercapainya *life skill* (kecakapan hidup) siswa seperti yang diharapkan.
4. Siswa belum dapat belajar mandiri dalam mengerjakan pekerjaan rumah.
5. Siswa belum mampu menggali atau menemukan informasi hingga menarik kesimpulan saat proses KBM berlangsung.
6. Siswa belum dapat berkomunikasi dan menjalin kerjasama dengan baik.
7. Kurangnya pembelajaran yang menekankan pada ranah afektif.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada kajian membandingkan *life skill* menggunakan model co-op co-op dan *two stay two stray* (TSTS) dengan memperhatikan kecerdasan spiritual pada siswa kelas VII SMP Al-Huda Jatiagung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dari penelitian masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Apakah ada perbedaan *life skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe co-op co-op dengan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) pada mata pelajaran IPS Terpadu?
2. Apakah *life skill* siswa yang pembelajaran menggunakan model pembelajaran co-op co-op lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) bagi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi pada mata pelajaran IPS Terpadu?
3. Apakah *life skill* siswa yang pembelajaran menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran co-op co-op bagi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual rendah pada mata pelajaran IPS Terpadu?
4. Apakah terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan kecerdasan spiritual terhadap *life skill* siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan *life skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe co-op co-op dengan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) pada mata pelajaran IPS Terpadu,
2. Untuk mengetahui perbedaan *life skill* (kecakapan hidup) siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran co-op co-op dibandingkan dengan model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) bagi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi pada mata pelajaran IPS Terpadu,
3. Untuk mengetahui perbedaan *life skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) dibandingkan dengan model pembelajaran co-op co-op bagi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual rendah pada mata pelajaran IPS Terpadu,
4. Untuk mengetahui adanya interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan kecerdasan spiritual terhadap *life skill* siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

1.6 Kegunaan Penelitian

Pada hakekatnya suatu penelitian yang dilaksanakan oleh seseorang diharapkan akan mendapatkan manfaat tertentu. Begitu pula dengan penelitian ini diharapkan mendatangkan manfaat antara lain.

1. Secara Teoritis

- a. Untuk melengkapi dan memperkaya khasanah keilmuan serta teori yang sudah diperoleh melalui penelitian sebelumnya.
- b. Memberikan sumbangan dan pembuktian bahwa penggunaan model pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam melaksanakan pembelajaran.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan aktivitas siswa di dalam kelas.
- 2) Meningkatkan *life skill* siswa.
- 3) Memperoleh pengalaman belajar secara langsung dengan model pembelajaran co-op co-op dan model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) yang diharapkan dapat meningkatkan *life skill* siswa pada pembelajaran IPS.

b. Bagi Guru

Memiliki gambaran mengenai pembelajaran IPS yang efektif, dapat mengidentifikasi permasalahan belajar yang ada di kelas, dapat mencari solusi untuk pemecahan masalah dan dapat digunakan

untuk menyusun program peningkatan efektivitas lebih baik karena siswa dan guru aktif bersama.

c. Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperoleh pengalaman secara langsung dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif yang juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS.

1.7 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah.

1. Objek Penelitian

Ruang lingkup objek yang diteliti adalah tentang model pembelajaran co-op co-op dan model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS), *life skill* dan kecerdasan spiritual.

2. Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII semester genap.

3. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah SMP Al-Huda Jatiagung Lampung Selatan.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester genap Tahun Pelajaran 2016/2017.

5. Ilmu Penelitian

Lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Bagian ini akan membahas tinjauan pustaka mengenai *life skill*, teori belajar, pembelajaran kooperatif, model pembelajaran co-op co-op, model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS), mata pelajaran IPS Terpadu, kecerdasan spirirtual (SQ), hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir, dan hipotesis.

2.1.1 *Life Skill* (Kecakapan Hidup)

Jika paradigma pendidikan yang digunakan adalah pendidikan berbasis luas, maka orientasi pendidikan seharusnya berupa pengembangan adalah *life skill*, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan memecahkan problem kehidupan secara arif dan kreatif. Arif berarti memperhatikan kepentingan berbagai pihak, sedangkan kreatif artinya dengan menggunakan cara-cara yang tidak konvensional tetapi tetap efektif.

Pendidikan *life skill* adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri (UU No. 20 Tahun 2003: 45). Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Satori dalam Anwar (2012: 20) *life skill* bukan

semata-mata kemampuan tertentu saja (*vokasional skill*), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja dan mempergunakan teknologi.

Dengan demikian pendidikan berorientasi *life skill* bagi peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan, baik sebagai kehidupan pribadi yang mandiri, warga masyarakat, maupun sebagai warga negara. dengan hasil yang dapat mencapai apa yang menjadi tujuan hidupnya.

Ciri-ciri pembelajaran *life skill* menurut Depdiknas dalam Anwar (2006: 21) adalah:

- a. Terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar;
- b. Terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama;
- c. Terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri, usaha bersama;
- d. Terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial, kewirausahaan;
- e. Terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, menghasilkan produk bermutu;
- f. Terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli;
- g. Terjadi proses penilaian kompetisi, dan;
- h. Terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama.

Ciri-ciri pembelajaran *life skill* tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran bagaimana seharusnya penerapan pembelajaran *life skill* di sekolah, karena pada saat ini karakter serta kepribadian yang baik sangat diharapkan terdapat pada semua anak dan penerapan pembelajaran yang berbasis *life skill* dirasa dapat membantu untuk membentuk ranah afektif anak.

Menurut Samani (2007: 6-7), *life skill* mencakup semua kecakapan yang diperlukan untuk menggapai kesuksesan hidup. Dari pengalaman mencermati orang-orang sukses dan juga berbagai pendapat, *life skill* antara lain mencakup kecakapan generik dan kecakapan spesifik. Kecakapan generik adalah kecakapan yang diperlukan oleh siapa saja, apapun pekerjaannya, dan bahkan mereka yang tidak bekerja. Sedangkan kecakapan spesifik adalah kecakapan yang terkait dengan pekerjaan atau aktivitas tertentu, sehingga hanya diperlukan oleh mereka yang menekuni aktivitas tersebut.

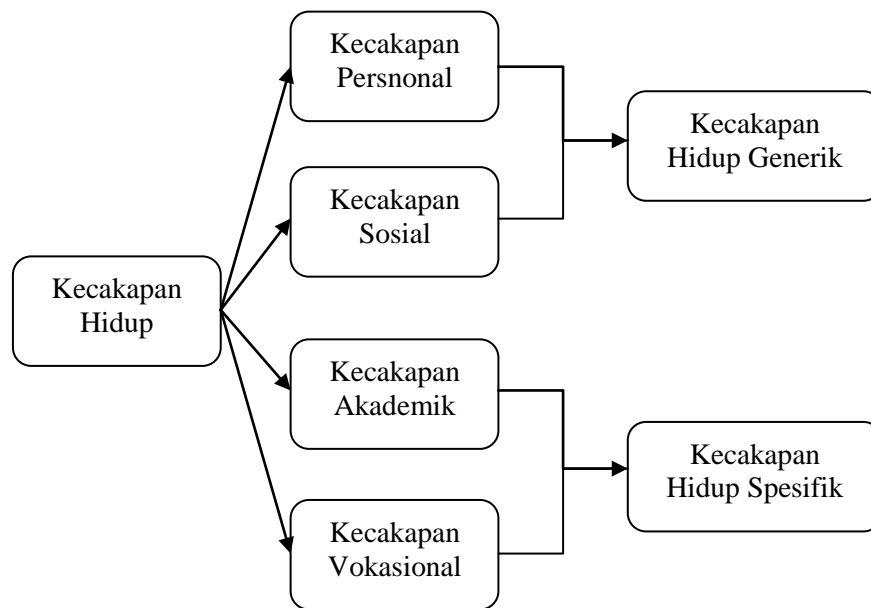
Menurut Broling dalam Wahab (2012: 220), dalam pedoman penyelenggaraan program *life skill* pendidikan non formal mengelompokkan *life skill* menjadi tiga kelompok, yaitu.

1. Kecakapan hidup sehari-hari (*daily living skill*), antara lain meliputi; pengelolaan rumah pribadi, kesadaran kesehatan, kesadaran keamanan, pengelolaan makanan-gizi, pengelolaan pakaian, kesadaran pribadi warga negara, pengelolaan waktu luang, rekreasi, dan kesadaran lingkungan.
2. kecakapan hidup sosial/pribadi (*personal /social skill*), antara lain meliputi; kesadaran diri (minat, bakat, sikap, kecakapan), percaya diri, komunikasi dengan orang lain, tenggang rasa dan kepedulian pada sesama, hubungan antar personal, pemahaman masalah, menemukan dan mengembangkan kebiasaan positif, kemandirian dan kepemimpinan.
3. kecakapan hidup bekerja (*vocational skill*), meliputi: kecakapan memilih pekerjaan, perencanaan kerja, persiapan keterampilan kerja, latihan keterampilan, perusahaan kompetensi, menjalankan suatu profesi, kesadaran untuk menguasai berbagai keterampilan, kemampuan menguasai dan menerapkan teknologi, merancang dan melaksanakan proses pekerjaan, dan menghasilkan produk barang dan jasa.

WHO (*World Health Organization*) dalam Wahab (2012: 221)) mengelompokkan kecakapan hidup kedalam lima kelompok, yaitu :

1. kecakapan mengenal diri (*self awareness*) atau kecakapan pribadi (*personal skill*),
2. kecakapan sosial (*sosial skill*),
3. kecakapan berpikir (*thinking skill*),
4. kecakapan akademik (*academic skill*), dan
5. kecakapan kejuruan (*vocational skill*).

Berdasarkan penjelasan tersebut, pada dasarnya bila dikelompokkan *life skill* dikelompokkan menjadi 4 jenis, yakni: 1. kecakapan pribadi (*personal skill*), 2. kecakapan sosial (*sosial skill*), 3. kecakapan akademik (*academic skill*), dan 4. kecakapan kerja (*vocational skill*). Adapun bagan pembagian jenis *life skills*:



Gambar 1. Skema Jenis-Jenis *Life Skill* (Kecakapan Hidup)

Indikator-indikator yang terkandung dalam *general life skill* dan *specific life skill* secara konseptual dideskripsikan pada tabel 2 dan tabel 3 berikut:

Tabel 2. Deskripsi Implementasi *General Life Skill*

No	Kecakapan hidup secara umum (<i>general life skill</i>)	Deskripsi
1.	Kecakapan personal (<i>personal skill</i>) a. Kecakapan mengenal diri (<i>self awareness skill</i>)	Kecakapan mengenal diri meliputi kesadaran sebagai makhluk Tuhan dan kesadaran akan eksistensi diri. Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, bagian dari lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus meningkatkan diri agar bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan. Mengenal diri mendorong seseorang untuk: (1) beribadah sesuai agamanya; (2) berlaku jujur; (3) bekerja keras; (4) disiplin; (5) toleran terhadap sesama; (6) suka menolong; dan (7) memelihara lingkungan.
	b. Kecakapan berpikir (<i>thinking skill</i>)	Kecakapan berpikir merupakan kecakapan menggunakan pikiran atau rasio secara optimal. kecakapan berpikir meliputi: 1. Kecakapan menggali dan menemukan informasi. Kecakapan ini membutuhkan keterampilan dasar seperti membaca, menghitung, dan melakukan observasi. 2. Kecakapan mengolah informasi. Informasi yang telah dikumpulkan harus diolah agar bermakna. Mengolah informasi artinya memproses informasi tersebut menjadi suatu kesimpulan. Untuk suatu kesimpulan, tahap berikutnya adalah pengambilan keputusan. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang selalu diuntut untuk membuat keputusan betapapun kecilnya

Tabel Lanjutan

No.	Kecakapan hidup secara umum (<i>general life skill</i>)	Deskripsi
		<p>3. keputusan tersebut. Oleh karena itu, siswa perlu belajar mengambil keputusan dan menangani resiko dari pengambilan keputusan tersebut. Kecakapan memecahkan masalah Pemecahan masalah yang baik tentu berdasarkan informasi yang cukup dan telah diolah. Siswa perlu belajar memecahkan masalah sesuai dengan tingkat berpikirnya sejak dini. Selanjutnya untuk memecahkan masalah ini dituntut kemampuan berpikir rasional, berpikir kreatif, berpikir alternatif, berpikir sistem dan sebagainya.</p>
2.	<p>Kecakapan sosial (<i>social life skill</i>) atau kecakapan antar personal (<i>interpersonal skill</i>)</p> <p>a. Kecakapan berkomunikasi</p>	<p>Yang dimaksud kecakapan berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi berkomunikasi dengan empati. Menurut Depdiknas (2002) empati adalah sikap penuh pengertian, dan seni komunikasi dua arah perlu dikembangkan dalam keterampilan berkomunikasi agar isi pesannya sampai dan disertai kesan baik yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis. Untuk berkomunikasi secara lisan, gagasan secara lisan dengan empati berarti kecakapan memilih kata dan kalimat yang mudah dimengerti oleh lawan bicara.</p>
	<p>b. Kecakapan Bekerjasama</p>	<p>Kecakapan ini sangat penting dan perlu ditumbuhkan dalam pendidikan. Sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari, manusia akan selalu memerlukan dan bekerja sama dengan manusia lain. Kecakapan bekerja sama harus disertai dengan saling pengertian, saling menghargai, dan saling membantu. Kecakapan ini bisa dikembangkan dalam semua mata pelajaran, misalnya mengerjakan tugas kelompok, karya wisata, maupun bentuk kegiatan lainnya</p>

Tabel 3. Deskripsi Implementasi *Specific Life Skill*

No	Kecakapan hidup yang bersifat khusus (<i>specific life skill</i>)	Deskripsi
1.	Kecakapan akademik (<i>academic skill</i>)	Kecakapan akademik disebut juga kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah dan merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir. Kecakapan akademik sudah mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik atau keilmuan. Oleh karena itu, kecakapan ini harus mendapatkan penekanan mulai jenjang SMA dan terlebih pada program akademik di universitas. Kecakapan akademik ini meliputi kecakapan mengidentifikasi variabel, menjelaskan hubungan variabel-variabel, merumuskan hipotesis, dan merancang serta melakukan percobaan.
2.	Kecakapan vokasional/kejuruan (<i>vokasional skill</i>)	Kecakapan vokasional disebut juga kecakapan kejuruan, yaitu kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan. Kecakapan ini lebih cocok untuk siswa yang akan menekuni pekerjaan yang lebih mengandalkan keterampilan psikomotorik. Jadi, kecakapan ini lebih cocok untuk siswa SMK, kursus keterampilan atau program diploma. Kecakapan vokasional meliputi: <ol style="list-style-type: none"> 1. Kecakapan vokasional dasar. Yang termasuk ke dalam kecakapan vokasional dasar adalah keterampilan melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana, atau kecakapan membaca gambar. 2. Kecakapan vokasional khusus. Kecakapan ini memiliki prinsip dasar menghasilkan barang atau jasa. Contoh, kecakapan memperbaiki mobil bagi yang menekuni bidang otomotif dan meracik bumbu bagi yang menekuni bidang tata boga

Sumber: Depdiknas (2003)

Pada dasarnya pendidikan kecakapan hidup membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar, menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan dan diamankan, berani menghadapi problema kehidupan, serta memecahkan secara kreatif.

Menurut Anwar dalam Wahab (2012: 222) Prinsip-prinsip pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup adalah sebagai berikut.

- a. Tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku
- b. Tidak mengubah kurikulum yang berlaku
- c. Pembelajaran menggunakan prinsip empat pilar, yaitu: belajar untuk tahu, belajar untuk menjadi diri sendiri, belajar untuk melakukan, belajar untuk mencapai kehidupan bersama.
- d. Belajar konstektual (mengaitkan dengan kehidupan nyata) dengan menggunakan potensi lingkungan sekitar sebagai wahana pendidikan.
- e. Mengarah kepada tercapainya hidup sehat dan berkualitas, memperluas wawasan dan pengetahuan, dan memiliki akses untuk memenuhi standar kehidupan yang layak.

Pada tingkat TK/SD/SMP lebih menekankan kepada kecakapan hidup umum (*generic skill*), yaitu mencakup aspek kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*), dua kecakapan ini merupakan prasyarat yang harus diupayakan berlangsung pada jenjang tersebut. Pada tingkat TK/SD/SMP kedua kecakapan ini penekanannya kepada pembentukan akhlak sebagai dasar pembentukan nilai-nilai dasar kebajikan (*basic goodness*), seperti; kejujuran, kebajikan, kepatuhan, keadilan, etoskerja, kepahlawanan, menjaga kebersihan, serta kemampuan bersosialisasi. Pada tingkat SMP kedua kecakapan ini lebih dikembangkan lagi dengan pembentukan nilai-nilai yang lebih kompleks dari tingkat sebelumnya, seperti; kemampuan mengidentifikasi dan memecahkan masalah, kemampuan pengambilan keputusan, mempersiapkan diri setelah lulus dari tingkat SMP dengan keterampilan dalam dirinya.

2.1.2 Belajar dan Teori Belajar

Belajar menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, artinya berusaha supaya mendapat sesuatu kepandaian. Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dalam diri seseorang yang ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan pengetahuan, kecakapan, daya pikir, sikap, kebiasaan dan lainnya. Menurut Djemari dkk dalam Rizyanti (2015: 34) belajar adalah proses untuk memperoleh perubahan yang dilakukan secara sadar, aktif, dinamis, sistematis, berkesinambungan, integratif dan tujuan yang jelas. Proses belajar merupakan jalan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk mengerti akan sesuatu yang belum diketahui.

Penjelasan untuk memahami belajar dinamakan dengan teori-teori belajar. Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diperoleh siswa kemudian bagaimana informasi itu diproses dalam pikiran siswa. Berdasarkan suatu teori belajar, diharapkan suatu pembelajaran dapat lebih meningkatkan pemahaman siswa sebagai hasil belajar. Ada beberapa teori belajar diantaranya yaitu teori belajar behavioristik, konstruktivistik, kognitif dan humanistik.

a. Teori Belajar Behaviorisme (Tingkah Laku)

Behaviorisme adalah suatu studi tentang kelakuan manusia. Timbulnya aliran ini disebabkan rasa tidak puas terhadap teori psikologi daya dan teori mental state. Sebabnya ialah karena aliran-aliran terdahulu menekankan pada segi kesadaran saja. Beberapa ilmuwan yang

termasuk pendiri sekaligus penganut behavioristik antara lain adalah Guthrie, Hull, Thorndike, Skinner dan Watson.

Teori behaviorisme ini menggambarkan bahwa belajar merupakan pemberian stimulus-stimulus dan kemudian akan menimbulkan perubahan yaitu tingkah laku, baik itu berubah menjadi baik maupun berubah menjadi buruk yang didasari pada kebiasaan.

Menurut Huda (2014: 28) terdapat enam konsep pada teori Skinner, yaitu sebagai berikut:

- a) Penguatan positif dan negatif,
- b) *Shapping*, proses pembentukan tingkah laku yang makin mendekati tingkah laku yang diharapkan,
- c) Pendekatan suksesif, proses pembentukan tingkah laku yang menggunakan penguatan pada saat yang tepat, hingga respons pun sesuai dengan yang diisyaratkan,
- d) *Extinction*, proses penghentian kegiatan sebagai akibat dari ditiadakannya penguatan,
- e) *Chaining of respons*, respon dan stimulus yang berangkaian satu sama lain,
- f) Jadwal penguatan, variasi pemberian penguatan: rasio tetap dan bervariasi, interval tetap dan bervariasi.

Teori belajar behaviorisme adalah suatu proses belajar dengan stimulus dan respon lebih mengutamakan suatu unsur-unsur kecil, yang bersifat umum, bersifat mekanistik, peranan lingkungan dapat mempengaruhi suatu proses belajar. Jadi, karakteristik esensial dari pendekatan behaviorisme terhadap belajar adalah pemahaman terhadap kejadian-kejadian di lingkungan untuk memprediksi perilaku seseorang, bukan pikiran, perasaan, ataupun kejadian internal lain dalam diri orang tersebut.

Pada teori belajar ini pembelajaran berorientasi atas hasil yang dapat diukur dan diamati. Pengulangan dan pelatihan digunakan supaya

perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behavioristik ini adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan.

Pada teori belajar ini juga guru berperan penting karena guru memberikan stimulus untuk menghasilkan respon sebanyak-banyaknya. Sehingga diperlukan kurikulum yang dirancang dengan menyusun pengetahuan yang ingin menjadi bagian-bagian kecil yang ditandai dengan suatu keterampilan tertentu.

Berdasarkan pemaparan tersebut, model pembelajaran co-op co-op serta model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) memiliki karekteristik yang berhubungan dengan teori behaviorisme karena dalam teori ini menekankan pada pemberian stimulus untuk menghasilkan respon sebanyak-banyaknya pada model pembelajaran co-op co-op diberikan stimulus berupa suatu masalah yang berhubungan dengan materi pelajaran sehingga dapat dilihat sejauh mana respon dari siswa, begitu juga dengan model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) yang memberikan materi lalu maka akan terlihat respon yang diberikan oleh siswa.

b. Teori Konstruktivistik

Pembelajaran Konstruktivistik adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada proses dan kebebasan dalam menggali pengetahuan serta upaya dalam mengkonstruksi pengalaman. Dalam proses belajarnya pun memberi kesempatan pada siswa untuk mengemukakan

gagasannya dengan bahasa sendiri, untuk berfikir tentang pengalamannya sehingga siswa menjadi lebih kreatif dan imajinatif serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Para ilmuwan yang mendukung pada teori konstruktivistik adalah Grasel, Bettencourt, Matthews, Piaget, Driver dan Oldham.

Dalam teori konstruktivistik pembelajaran siswalah yang harus mendapat penekanan. Mereka yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan guru atau orang lain. Siswa perlu memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide. Penekanan belajar siswa secara aktif ini perlu dikembangkan karena kreativitas dan keaktifan siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif siswa.

Berdasarkan keterangan di atas, model pembelajaran co-op co-op memiliki karakteristik yang berhubungan dengan teori belajar konstruktivisme karena dalam teori tersebut menekankan siswa untuk menggali kemampuannya dan mengemukakan gagasan yang dimiliki dengan bahasa sendiri berdasarkan pemahaman siswa. Hal ini dapat dilihat pada penerapan model pembelajaran co-op co-op pada saat siswa dibagi dalam kelompok kecil dan mengemukakan pendapatnya sesuai dengan sub tema yang didapatkan.

c. Aliran Humanistik

Menurut teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika siswa telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun dia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Peran guru dalam teori ini sebagai fasilitator bagi para siswa sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Siswa berperan sebagai pelaku utama yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Tokoh ilmuwan dalam teori ini adalah Kolb, Honey, Mumford, Hubermas dan Carl Rogers.

Teori ini menekankan pada proses interaksi yang terjadi antara sesama manusia dengan meningkatkan motivasi belajar yang nantinya diharapkan dapat mengambil keputusannya sendiri dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dalam arti tidak hanya dapat menyelesaikan masalah yang ada tetapi juga dapat memahami hasil dari proses interaksi tersebut.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka model pembelajaran co-op co-op maupun *two stay two stray* (TSTS) memiliki karakteristik yang sama dengan teori humanistik. Hal ini karena pada teori humanistik siswa

dikatakan berhasil apabila telah memahami dirinya sendiri dan lingkungannya, pada model pembelajaran *co-op co-op* dan *two stay two stray* (TSTS) siswa dituntut untuk mampu bekerjasama dengan anggota kelompok yang lain untuk memecahkan masalah demi tercapainya tujuan bersama dan juga berinteraksi dengan lingkungan.

d. Teori Kognitif

Teori belajar kognitif pada dasarnya mementingkan apa yang ada dalam diri manusia, mementingkan keseluruhan dari pada bagian-bagian, mementingkan peranan kognitif, mementingkan kondisi waktu sekarang, mementingkan pembentukan struktu kognitif, megutamakan keseimbangan dalam diri manusia, serta mengutamakan *insight* (pengertian, pemahaman). Implikasi teori kognitivisme terhadap proses belajar adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan membantu siswa menjadi pembelajar yang sukses.

Teori belajar bermakna yang dikemukakan oleh Ausebel menyatakan bahwa guru harus dapat mengembangkan potensi kognitif siswa melalui proses belajar yang bermakna. Belajar bermakna adalah proses mengaitkan informasi baru dengan konsep-konsep yang relevan dan terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Ausebel dalam Herpratiwi (2009: 25) beranggapan bahwa aktivitas belajar siswa, terutama yang berada di tingkat pendidikan dasar akan bermanfaat jika mereka banyak dilibatkan dalam kegiatan langsung, namun untuk siswa pada tingkatan

pendidikan lebih tinggi, maka kegiatan langsung akan menyita banyak waktu.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) memiliki karakteristik yang berhubungan langsung dengan teori belajar kognitif. Dimana pembelajaran akan lebih efektif jika guru menggunakan penjelasan, peta konsep, demonstrasi, diagram dan ilustrasi, kemudian siswa diberikan penugasan dengan anggota kelompok untuk menemukan informasi yang diperlukan.

2.1.3 Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Hasan dalam Solihatin (2008: 4), *Cooperative* mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Jadi, belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.

Sehubungan dengan pengertian tersebut, menurut Slavin dalam Solihatin (2008: 4) mengatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Sehingga, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan

aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.

Melalui interaksi belajar yang efektif siswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi, serta mampu membangun hubungan interpersonal. Model pembelajaran kooperatif memungkinkan semua siswa dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relatif sama atau sejajar.

Menurut Majid dalam Huda (2014: 173) pembelajaran kooperatif memiliki tujuan sebagai berikut:

1. meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Model kooperatif unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit,
2. penerimaan terhadap keberagaman, diharapkan siswa mampu menerima teman-temannya yang mempunyai perbedaan latar belakang,
3. pengembangan keterampilan sosial siswa, seperti berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, dapat menjelaskan ide-ide atau pendapat serta bekerja dalam kelompok.

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif menurut Majid dalam Huda (2014: 173) adalah sebagai berikut:

1. siswa bekerja dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajarnya,
2. kelompok dibentuk dengan kemampuan yang beragam, mulai dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah,
3. anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku dan jenis kelamin yang berbeda-beda,
4. penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.

Ciri-ciri pembelajaran di atas, diketahui bahwa pembelajaran ini mengutamakan kerjasama siswa dan tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan dan lebih baik dari pada belajar individu, karena kelompok belajar dibentuk secara heterogen, baik dari segi kemampuan maupun latar belakang ras, budaya, suku dan jenis kelamin.

Roger dan Johnson dalam Huda (2014: 31-35) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap sebagai pembelajaran kooperatif

(*cooperative learning*). Untuk mencapai hasil yang maksimal, ada 5 unsur yang harus diterapkan dalam pembelajaran kooperatif yaitu:

1. saling ketergantungan positif
keberhasilan suatu karya sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya. siswa yang kurang mampu tidak akan minder karena juga memberikan sumbangan dan akan merasa terpacu untuk meningkatkan usaha mereka. sebaliknya, siswa yang lebih pandai tidak akan dirugikan karena rekannya yang kurang mampu telah memberikan sumbangan mereka.
2. tanggungjawab perseorangan
setiap siswa bertanggungjawab untuk melakukan yang terbaik. akan ada tuntutan dari masing-masing kelompok untuk dapat melaksanakan tugas dengan baik sehingga tidak menghambat anggota lainnya.
3. tatap muka
setiap anggota kelompok dalam kelompoknya, harus diberi kesempatan untuk bertatap muka atau berdiskusi. kegiatan ini akan menguntungkan anggota maupun kelompoknya. hasil pemikiran beberapa orang akan lebih baik daripada pemikiran satu orang saja.
4. komunikasi antaranggota
unsur ini menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai ketrampilan berkomunikasi. keberhasilan suatu kelompok sangat bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan untuk mengutarakan pendapat mereka.
5. evaluasi proses kelompok
pengajar menjadwalkan waktu khusus untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama agar selanjutnya siswa dapat bekerjasama dengan lebih efektif.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif menurut Huda (2014:112), yaitu.

Tahap 1: Persiapan Kelompok

- Memilih metode, teknik dan struktur pembelajaran kooperatif,
- Guru menata ruang kelas untuk pembelajaran kelompok,
- Guru meranking siswa untuk pembentukan kelompok,
- Guru menentukan jumlah kelompok,
- Guru membentuk kelompok-kelompok.

Tahap 2: Pelaksanaan Pembelajaran

- Siswa merancang *team building* dengan identitas kelompok,
- Siswa dihadapkan pada persoalan,
- Siswa mengeksplorasi persoalan,
- Siswa merumuskan tugas dan menyelesaikan persoalan,
- Siswa bekerja mandiri, lalu belajar kelompok.

Tahap 3: Penugasan Kelompok

- Guru menilai dan menskor hasil kelompok,
- Guru memberi penghargaan pada kelompok
- Guru dan siswa mengevaluasi perilaku kelompok.

2.1.4 Pembelajaran Kooperatif Tipe Co-op Co-op

Co-op co-op merupakan metode yang menempatkan tim dalam kerjasama antara satu dengan yang lainnya untuk mempelajari sebuah topik di kelas. Menurut Slavin (2005: 229), model ini memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil, yang mana dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang diri mereka dan dunia, dan selanjutnya memberikan mereka kesempatan untuk saling berbagi pemahaman baru dengan teman-teman sekelasnya. Hal tersebut berarti model pembelajaran co-op co-op dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerjasama, menyampaikan dan membagi pengetahuan dengan teman-teman sekelasnya.

Tipe co-op co-op ini berbeda dengan tipe pembelajaran yang lain dalam model *cooperative*, dibandingkan dengan tipe yang lain tipe ini merupakan pembelajaran dengan spesialisasi tugas individu bukan hanya tugas kelompok. Spesialisasi tugas ini dapat menyelesaikan masalah tanggung jawab individual dengan membuat setiap siswa memiliki tanggung jawab khusus terhadap kontribusinya sendiri pada kelompok. Tugas ini akan membuat siswa merasa bangga karena telah memberikan kontribusinya terhadap kelompok. Menurut Slavin dalam Kusumawati (2011: 89), tugas kelompok mempunyai sifat saling terkait satu sama lain oleh penggunaan sistem skor kelompok. Maka dengan adanya spesialisasi tugas ini dapat membuat semua anggota kelompok bekerja dan tidak ada yang hanya duduk diam dan menunggu hasil.

Untuk menghindari agar para siswa tidak hanya mempelajari mengenai sub topik yang menjadi tanggung jawab mereka, maka diwajibkan bagi para siswa untuk saling berbagi informasi yang telah mereka kumpulkan bersama teman satu kelompok mereka setelah mereka selesai melakukan tugas masing-masing. Pertukaran informasi ini dilakukan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.

Langkah-langkah dalam model pembelajaran co-op co-op menurut Slavin (2005: 229).

1. Diskusi Kelas Terpusat pada Siswa. Pada awal memulai unit pelajaran di kelas di mana co-op co-op digunakan, dorongan para siswa untuk membuka dan memancing rasa ingin tahu siswa, bukan untuk mengarahkan mereka kepada topik khusus untuk dipelajari.
2. Menyeleksi Tim pembelajaran Siswa dan Pembentukan Tim.
3. Pemilihan Topik Kecil. Pembagian tugas di antara tim-tim yang ada di kelas, tiap tim membagi topiknya untuk membuat pembagian tugas di antara anggota tim. Tiap siswa memilih topik kecil yang mencakup satu aspek dari topik tim.
4. Persiapan Topik Kecil. Setelah para siswa membagi topik tim mereka menjadi topik-topik kecil, mereka akan bekerja secara individual.
5. Presentasi Topik Kecil. Setelah para siswa menyelesaikan kerja individual mereka, mereka mempresentasikan topik kecil mereka kepada teman satu timnya.
6. Persiapan Presentasi Tim. Para siswa didorong untuk memadukan semua topik kecil dalam presentasi tim.
7. Presentasi Tim. Selama waktu presentasinya, tim memegang kendali kelas. Semua anggota tim bertanggung jawab pada bagaimana waktu, ruang, dan bahan-bahan yang ada di kelas digunakan selama presentasi mereka; mereka sangat dianjurkan untuk menggunakan sepenuhnya fasilitas-fasilitas yang ada di kelas.
8. Evaluasi pembelajaran.

Pada saat pembelajaran berlangsung di kelas, kelompok yang berhasil akan dijadikan sebagai contoh bagi kelompok yang lain. Kelompok yang dikatakan berhasil adalah kelompok yang dapat membagi topik kecil dan melaksanakan dengan baik secara individu. Rasa menghargai dan penyampaian ide-ide dilaksanakan secara aktif pada saat presentasi topik

kecil sehingga mencapai kesepakatan untuk dapat dipresentasikan pada topik besar dengan baik di depan kelas dan adanya umpan balik di periode tanya jawab dengan tim yang lain.

Model pembelajaran *cooperative learning* tipe co-op co-op ini memiliki komponen pembelajaran membuat semua anggota kelompok bekerja dan tidak ada yang hanya duduk diam dan menunggu hasil selain itu tipe co-op co-op ini memiliki beberapa keunggulan seperti siswa memiliki tanggung jawab khusus terhadap kontribusinya sendiri terhadap kelompok, siswa bertanggungjawab atas sebagian dari keseluruhan tugas dan siswa akan merasa lebih percaya diri.

2.1.5 Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Menurut Huda (2014: 207), model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Model pembelajaran ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik. Model pembelajaran tipe ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan teman satu kelompoknya ataupun dengan teman dalam kelompok lain, berinteraksi sosial dengan membagikan ide-ide serta mempertimbangkan jawaban yang tepat dari hasil interaksinya tersebut.

Sintak metode *two stay two stray* (TSTS) menurut Huda (2014: 207-208) adalah sebagai berikut:

1. guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa. kelompok yang dibentukpun merupakan kelompok heterogen, misalnya satu kelompok terdiri dari 1 siswa berkemampuan tinggi, 2 siswa berkemampuan sedang dan 1 siswa berkemampuan rendah. hal ini dilakukan karena pembelajarankooperatif tipe *two stay two stray* bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membelajarkan dan saling mendukung;
2. guru memberikan sub pokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing;
3. siswa bekerja sama dalam kelompok yang beranggotakan 4 orang. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir;
4. setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompok (*to stray*) untuk bertamu ke kelompok lain;
5. dua orang yang tinggal (*to stay*) dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain;
6. tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain;
7. kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka, kemudian mempersentasikannya.
8. guru menetapkan kelompok terbaik
9. evaluasi
10. penutup

Kelebihan model pembelajaran *two stay to stray* adalah:

1. memberikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan kreatifitas dalam melakukan komunikasi dengan teman sekelompoknya.
2. kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna.
3. lebih berorientasi pada keaktifan.
4. diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya.
5. menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa.
6. kemampuan berbicara siswa dapat ditingkat .
7. membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar.

Adapun kelemahan dalam model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) adalah:

1. membutuhkan waktu yang lama dalam proses pembelajaran.
2. siswa yang tidak terbiasa belajar kelompok merasa asing dan sulit untuk bekerja sama sehingga siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok.
3. bagi guru, membutuhkan banyak persiapan.
4. guru cenderung sulit dalam pengelolaan kelas.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* (TSTS) akan mengarahkan siswa untuk aktif dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Selain itu, alasan menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS), karena terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas tiap anggota kelompok, siswa dapat bekerjasama dengan temannya, dapat mengatasi kondisi siswa yang ramai dan sulit diatur saat proses belajar mengajar.

2.1.6 Pembelajaran IPS Terpadu

Pembelajaran terpadu merupakan paket pengajaran yang menghubungkan berbagai konsep dari beberapa disiplin ilmu. Metode pembelajaran terpadu berorientasi pada keaktifan siswa, pengetahuan awal siswa sangat membantu dalam memahami konsep dan keberhasilan belajar. Bagi peserta didik apa yang dipelajari berkaitan dengan pengalaman hidupnya, sehingga mereka dapat memandang suatu objek yang ada di lingkungannya. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah pendekatan kurikulum terpadu di mana berbagai materi akan dipadukan menjadi sajian materi yang kemudian diberikan kepada peserta didik.

Istilah pendidikan IPS dalam menyelenggarakan pendidikan di Indonesia masih relatif baru digunakan. Pendidikan IPS Merupakan padanan dari *Social Studies* dalam konteks kurikulum Amerika Serikat. IPS Terpadu adalah salah satu mata pelajaran yang ada di Sekolah Menengah Pertama.

IPS Terpadu merupakan gabungan dari beberapa mata pelajaran yang berdiri sendiri seperti ekonomi, geografi dan sejarah.

Menurut Fajar (2009: 14) mendefinisikan IPS sendiri merupakan seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia untuk membangun dirinya, masyarakatnya, bangsanya dan lingkungannya berdasarkan pada pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini, dan diantisipasi untuk masa yang akan datang. Menurut Safaria (2007: 36), pendidikan IPS berusaha membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi, sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya.

Pola pembelajaran pendidikan IPS menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pada peserta didik. Penekanan pembelajarannya bukan sebatas pada upaya menjejali peserta didik dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam menjalani kehidupan masyarakat lingkungannya. Di sinilah sebenarnya penekanan misi dari pendidikan IPS. Karakteristik mata pelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SMP/MTs merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial seperti Geografi, Sosiologi, Sejarah dan Ekonomi. Rumusan Ilmu Pengetahuan Sosial berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdisipliner.

Menurut pusat kurikulum badan penelitian dan pengembangan Depdiknas (2006) dalam Maryani (2011: 11-12) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan intergrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial. Adapun tujuan IPS adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya;
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis, dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial;
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan;
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu yang mempelajari tentang beberapa disiplin ilmu seperti ekonomi, sejarah, geografi dan ilmu sosial yang lain yang disesuaikan dengan psikologi perkembangan peserta didik dengan tujuan peserta didik dapat menjadi warga negara yang baik yang berguna bagi dirinya, bangsa, dan negara.

2.1.7 Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual (*SQ*) adalah kemampuan yang sama tuanya dengan manusia. Kata spiritual diambil dari kata *spiritus* yang artinya sesuatu yang bisa memperkuat vitalitas hidup kita. Spiritus adalah bawaan manusia dari lahir, sedangkan agama adalah sesuatu yang datanya dari luar diri kita. Agama memiliki seperangkat ajaran yang dimasukkan ke dalam tubuh. Kecerdasan spiritual berhubungan dengan kecakapan internal, bahwa dari otak dan psikis manusia, menggambarkan sumber yang paling dalam dari hati semesta itu sendiri.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dalam Safaria (2007: 15) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual sebagai “ *is the necessary foundation for the effective functioning of both IQ dan EQ. It our ultimate intelligence*”. Hal tersebut menegaskan bahwa tanpa kecerdasan spiritual (SQ), maka IQ dan EQ tidak akan berjalan dengan efektif dan optimal. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi pada manusia, yang melingkupi seluruh kecerdasan yang ada pada manusia. Artinya, kecerdasan spiritual melingkupi seluruh kecerdasan-kecerdasan yang terdapat pada manusia. Menurut Sinetar dalam Nggermanto (2015: 117) “Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan, efektivitas yang terinspirasi, *theis-ness* atau penghayatan ketuhanan yang di dalamnya kita semua menjadi bagian.”

Berdasarkan teori di atas dalam kecerdasan spiritual terletak pada pola pikir yang di hadapi pada setiap orang mengenai kesadaran dalam melakukan perbuatan dan berhubungan dengan kearifan dan bertumpu pada setiap individu atau seseorang masing-masing, maka dari perbedaan dari cara pandang baik kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan intelektual memang terpusat dari bagaimana tingkatan kecerdasan tetapi berbeda dari segi penilaiannya, kehidupan juga memerlukan pengambilan sebuah keputusan secara baik dan benar tetapi juga respon dari tindakan pemikiran dalam diri manusia untuk menyelesaikan segala sesuatu. Secara garis besar adanya sebuah pilihan dalam memutuskan hal mana yang akan dikerjakan dan mana yang di prioritaskan dan manusialah

yang menentukan dari segi mana ia berhasil dan tentunya kehendak Yang Maha Kuasa.

Zohar dalam Safaria (2007: 15) kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi pada manusia, yang melingkupi seluruh kecerdasan pada manusia. Begitu juga dengan Sinetar (2001: 1) kecerdasan spiritual adalah pemikiran yang terilhami, kecerdasan ini terilhami oleh dorongan dan efektifitas, keberadaan atau hidup ilahia yang mempersatukan kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

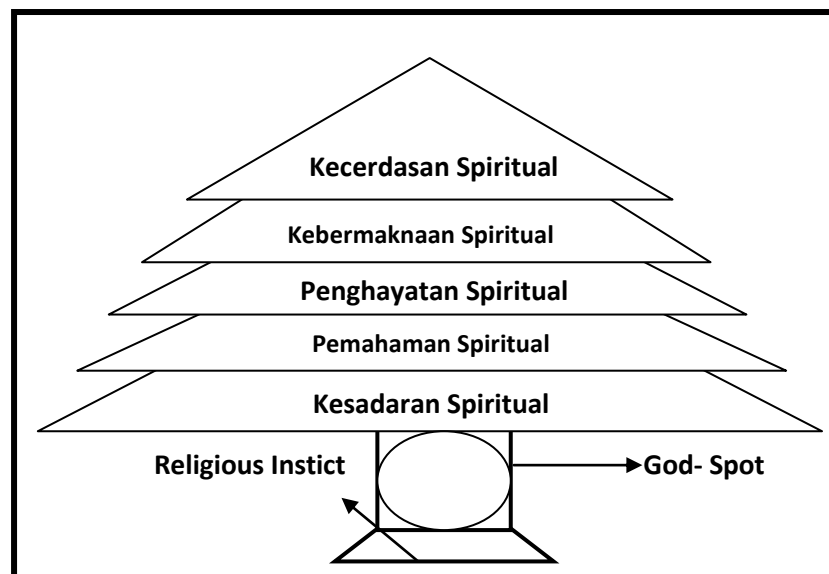
Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa kecerdasan spiritual adalah landasan yang di perlukan untuk memfungsikan seseorang untuk dapat berfikir secara kreatif, berwawasan jauh kedepan dan mampu membuat bahkan mengubah aturan. Kecerdasan spiritual pada hakekatnya adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan spiritual yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar.

Menurut Agustian (2009: 50) dalam SQ yang dialami peserta didik juga, kita dapat melihat satu persatu tanda-tanda dari SQ yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal berikut untuk menguji SQ peserta didik.

- a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).
- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- d. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- e. Kemampuan untuk menghadapi melampaui rasa sakit.
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- g. Menjaga lingkungan hidup di manapun baik disekolah, dimasyarakat maupun lingkungan keluarga.

- h. Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
- i. Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai bidang mandiri yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.
- j. Kemampuan dalam menghadapi masalah.
- k. Mempunyai tanggung jawab.

Menurut Safaria (2007: 36-38) menjelaskan tentang proses perkembangan spiritual melalui konsep perkembangan kecerdasan spiritual melalui pohon perkembangan. Akar pohon atau dalam konsep Danah Zohar dan Ian Marshall yang di sebut sebagai *God-Spot* (titik tuhan dalam otak manusia) adalah kebutuhan dasar spiritual yang sudah dimiliki oleh setiap anak. Karena potensi spiritual ada dalam diri seorang anak, maka orang tua perlu mendorong munculnya potensi itu secara aktual, agar menjadi sebuah kesadaran spiritual dalam diri anak. Setelah anak memiliki kesadaran spiritual maka tugas orang tua selanjutnya adalah memberikan pemahaman dan pengetahuan yang bijak tentang dimensi spiritual. Dengan adanya pemahaman spiritual ini maka anak akan mampu menghayati spiritualitasnya secara optimal. Penghayatan spiritual yang optimal dan matang ini akan mendorong anak mencapai kebermaknaan spiritualnya, untuk kemudian mendorong munculnya kecerdasan spiritual yang matang dalam diri anak.



Gambar 2. Perkembangan Pohon Kecerdasan Spiritual

Mahayana dalam Nggermanto (2015: 123) menunjukkan beberapa ciri orang yang ber-SQ tinggi. Beberapa diantaranya memiliki prinsip dan visi yang kuat, mampu melihat kesatuan dalam keragaman, mampu memaknai setiap sisi kehidupan, dan mampu mengelola dan bertahan dalam kesulitan dan penderitaan. Diantaranya prinsip tersebut dibagi menjadi 3, yaitu.

1. Prinsip kebenaran, realitas nyata yang ada adalah yang benar atau kebenaran itu sendiri. Sesuatu yang tidak benar pasti akan sirna.
2. Prinsip keadilan, keadilan adalah memberikan sesuatu yang sesuai dengan haknya.
3. Prinsip kebaikan, adalah memberikan lebih dari haknya.

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa kecerdasan spiritual Tuhan, dimana kecerdasan spiritual mendidik hati kita di dalam budi pekerti yang baik di tengah arus demoralisasi perilaku manusia saat ini. Kecerdasan spiritual merupakan potensi yang harus dimiliki anak, karena pengaruhnya sangat besar dalam kehidupan anak kelak di masa depan. Sebab kekuatan terbesar dalam diri anak adalah terbentuknya pencerahan spiritual yang bermakna sehingga memungkinkan berkembangnya spiritual dalam diri anak.

2.2 Penelitian yang Relevan

Tabel 4. Penelitian yang Relevan

No.	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Bharath Srikala (2010) Jurnal	Mental Health Promotion among adolescents in schools using life skills education (LSE) and teachers as life skill educators is a novel idea. Implementation and impact of the NIMHANS model of life skills education program studied.	Remaja dalam program ini memiliki signifikan lebih baik harga diri ($P = 0,002$), dirasakan cukup mengatasi ($P = 0,000$), penyesuaian lebih baik secara umum ($P = 0,000$), secara khusus dengan guru ($P = 0,000$), di sekolah ($P = 0,001$), dan perilaku prososial ($P = 0,001$). Tidak ada perbedaan antara kedua kelompok dalam psikopatologi (P - dan penyesuaian di rumah dan dengan rekan-rekan ($P = 0,088$ dan $0,921$) yang dipilih secara acak 100 keterampilan hidup pendidik-guru juga dirasakan perubahan positif dalam siswa dalam program ini dalam perilaku ruang kelas. dan interaksi. LSE diintegrasikan ke dalam program kesehatan mental sekolah menggunakan sumber daya yang tersedia dari sekolah dan guru dipandang sebagai cara yang efektif untuk memberdayakan remaja.
2.	Septi Yuyun Ernasari (2015) Skripsi	Penerapan model cooperative learning tipe Co-op Co-op dengan media grafis pada pembelajaran ips untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas v a sd negeri 04 metro barat.	Meningkatnya aktivitas belajar siswa dapat diketahui dari rata-rata persentase siswa aktif, siklus I sebesar 52,38%, dan siklus II sebesar 76,19%, meningkat sebesar 23,81%. Ketuntasan kognitif siswa pada siklus I sebesar 64,76 dengan persentase ketuntasan 52,38% dan siklus II sebesar 79,14 dengan persentase ketuntasan 76,19%, meningkat sebesar 23,81%. Persentase

Tabel Lanjutan

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			ketuntasan afektif siswa pada siklus I sebesar 57,14% dan siklus II sebesar 80,95%, meningkat sebesar 23,81%. Persentase ketuntasan psikomotor siswa pada siklus I sebesar 61,90% dan siklus II sebesar 76,19%, meningkat 14,29%.
3.	Lailiyah (2015) Skripsi	Studi perbandingan hasil belajar ips terpadu antara model pembelajaran kooperatif tipe talking stick dan two stay two stray (ts-ts) pada siswa kelas viii smp kartikatama metro tahun pelajaran 2014/2015	analisis data diperoleh: 1) pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe two stay two stray lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe talking stick ($F_{hitung} > F_{tabel} / 9,658 > 3,15$). 2) pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe talking stick lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe two stay two stray ($F_{hitung} > F_{tabel} / 11,356 > 3,15$). 3) kemampuan keterampilan berbicara yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe talking stick lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe two stay two stray ($F_{hitung} > F_{tabel} / 15,938 > 3,15$).
4.	Leni Nurmawati 2013 Jurnal	Implikasi pendidikan agama islam dalam kegiatan mentoring terhadap perkembangan kecerdasan emosional dan spiritual pada siswa di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta	Implikasi kegiatan mentoring agama Islam terhadap kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta yang berdasarkan Asmaul Husna atau 99 Sifat Tuhan, terdapat tujuh nilai dasar kecerdasan emosional dan spiritual yang

Tabel Lanjutan

			harus dijunjung tinggi sebagai pengabdian manusia kepada sifat Tuhan yang terletak pada Got Spot yaitu: Jujur, Tanggung jawab, Visioner, Disiplin, Kerjasama, Adil, dan Peduli.
--	--	--	---

Berdasarkan tabel diatas penelitian yang relevan pada penelitian Srikala (2010) saya menggunakan variabel *life skill* untuk dijadikan referensi pada variabel Y penelitian ini yaitu *life skill*. Pada penelitian Srikala meningkatkan *life skill* sebagai variabel Y dalam program kesehatan mental dalam sekolah dengan sumber daya yang ada menunjukkan adanya perubahan positif *life skill* siswa pada perilaku di kelas, berbeda dengan penelitian saya yang menggunakan model pembelajaran kooperatif untuk melihat perbandingan *life skill* siswa. Sedangkan pada penelitian Ernasari (2015) yang melakukan penelitian menggunakan model cooperative learning tipe co-op co-op dengan media grafis pada pembelajaran IPS untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, sama halnya dengan penelitian saya yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe co-op co-op namun pada penelitian saya dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* (TSTS) dengan melihat *life skill* siswa. Pada penelitian Lailiyah (2015) menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dan *two stay two stray* (TSTS) untuk meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu, sama halnya penelitian saya yang menggunakan model pembelajaran tipe *two stay two stray* (TSTS) pada mata pelajaran IPS Terpadu, perbedaan pada penelitian ini dilihat pada desain penelitian yang saya gunakan adalah desain faktorial yang

membandingkan dua model pembelajaran dengan melihat kecakapan hidup dan memperhatikan kecerdasan spiritual. Kemudian pada penelitian Nurmawati (2013), penelitiannya yang mengimplikasikan kegiatan *mentoring* terhadap perkembangan kecerdasan emosional dan spiritual. Pada penelitian Nurmawati memiliki kesamaan pada variabel kecerdasan spiritual, yang mana dalam penelitian saya membandingkan *life skill* dengan menggunakan model pembelajaran co-op co-op dan *two stay two stray* (TSTS). Saya mengambil variabel kecerdasan spiritual siswa yang saya jadikan referensi untuk variabel moderator yang memiliki indikator kecerdasan spiritual tinggi dan rendah menggunakan teori Danah Zohar dan Ian Marshall.

Penelitian saya memiliki kesamaan variabel dengan penelitian yang dijelaskan di atas, dimana penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecakapan hidup siswa agar dapat menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan secara mandiri dan tanpa merasa tertekan, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif yang diharapkan mampu mendorong siswa agar lebih baik lagi. Selain dengan model pembelajaran peneliti juga memperhatikan kecerdasan spiritual sebagai variabel Z.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op baik digunakan pada siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi, sedangkan pada model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) baik digunakan pada anak yang memiliki kecerdasan spiritual rendah. Berdasarkan hasil tersebut peneliti melakukan penelitian pada *life skill* siswa dengan memperhatikan kecerdasan spiritual.

2.3 Kerangka Pikir

1. Perbedaan *Life Skill* Antara Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Kooperatif Tipe Co-op Co-op dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* pada Mata Pelajaran IPS Terpadu.

Life skill membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar (*learning how to learn*), menghilangkan kebiasaan dan pola yang tidak tepat (*learning how to unlearn*), menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan dan diamankan, berani menghadapi problema kehidupan, dan memecahkan secara kreatif. *Life skill* dalam pendidikan formal pada tingkat SMP ditujukan pengembangan dan penguasaan kecakapan personal dan sosial.

Ciri-ciri pembelajaran *life skill* menurut Depdiknas dalam Anwar (2006: 21) adalah.

- a. Terjadi proses indentifikasi kebutuhan belajar;
- b. Terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama;
- c. Terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri, usaha bersama;
- d. Terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial, dan kewirausahaan;
- e. Terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, menghasilkan produk bermutu;
- f. Terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli;
- g. Terjadi proses penilaian kompetisi dan;
- h. Terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama.

Ciri-ciri pembelajaran tersebut dapat terlaksana dengan baik jika menggunakan model pembelajaran yang mengarah pada peningkatan *life skill* siswa melalui model pembelajaran yang dapat meningkatkan potensi siswa yang bersifat personal maupun sosial. Model pembelajaran Co-op Co-op merupakan model pembelajaran untuk

melatih dan mengembangkan *life skill* agar peserta didik dapat berkomunikasi dan bekerjasama dengan baik.

Kelebihan model pembelajaran co-op co-op adalah dengan anggota kelompok yang heterogen, siswa akan menyesuaikan diri dan bekerjasama seperti dalam membagi tugas individu yang kemudian dipresentasikan di antara teman-teman satu kelompoknya. Melalui berdiskusi siswa akan belajar untuk menghargai pendapat orang lain dan tidak sungkan untuk menyampaikan pendapatnya. Siswa juga akan ditingkatkan kemampuan komunikasinya baik itu secara tulisan dalam membuat hasil diskusi dan secara lisan pada saat penyampaian ide-ide dan presentasi. Kendala dalam model pembelajaran ini adalah alokasi waktu yang kurang pada setiap pertemuan pembelajaran sedangkan waktu yang dibutuhkan sangat banyak.

Model pembelajaran co-op co-op lebih menekankan pada teori psikologi humanistik dimana sesuai dengan pendapat Habermas yang juga terdapat pada tujuan model pembelajaran co-op co-op bahwa siswa tidak dipaksa untuk belajar melainkan dibiarkan untuk belajar dan berani bertanggung jawab atas keputusan-keputusannya sendiri. Hal ini dapat dilihat saat siswa menyeleksi sendiri topik tim, memilih sendiri topik untuk kelompoknya, membagi topik kecil sebagai tugas individu dan kelompok bisa mempertanggung jawabkannya hasil diskusinya pada saat presentasi di depan kelas.

Berbeda dengan model pembelajaran co-op co-op, model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) menurut Huda (2014: 207) merupakan suatu sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Metode ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik.

Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) menurut Huda (2014: 207-208) sebagai berikut.

1. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa. Kelompok yang dibentuk pun merupakan kelompok heterogen, hal ini terjadi bertujuan untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membelajarkan (*peer tutoring*) dan saling mendukung.
2. Guru memberikan sub pokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing.
3. Siswa bekerja sama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat terikat secara aktif dalam proses berpikir.
4. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain.
5. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain.
6. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
7. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
8. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka.

Model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) merupakan model pembelajaran yang mana siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman yang didapat kepada kelompok lain, selain itu, mereka juga mencari dan mengumpulkan informasi dari kelompok lainnya. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif ini membentuk pasangan yang membantu siswa dalam bersosialisasi dengan teman lain.

Model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) memiliki karakteristik yang berhubungan dengan teori kognitif dan humanistik. Hal ini karena pada teori humanistik siswa dikatakan berhasil apabila telah memahami dirinya sendiri dan lingkungannya dan hal tersebut sesuai pada tujuan pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) yaitu membantu siswa untuk bersosialisasi dengan baik, dan hal ini terlihat pada penerapan model pembelajaran yang membentuk siswa sebagai pasangan tuan rumah dan pasangan tamu yang akan saling menyuguhkan informasi kepada tamunya dan menggali informasi dengan tuan rumahnya.

Berdasarkan uraian kegiatan dari masing-masing model pembelajaran, terdapat karakteristik yang berbeda antara model pembelajaran co-op co-op maupun *two stay two stray* (TSTS). Sehingga dimungkinkan adanya perbedaan *life skill* antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran co-op co-op dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) pada mata pelajaran IPS Terpadu.

2. *Life Skill* yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Co-op Co-op Lebih Tinggi Dibandingkan dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* bagi Siswa yang Memiliki Kecerdasan Spiritual Tinggi pada Mata Pelajaran IPS Terpadu.

Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kecerdasan tertinggi pada manusia, melingkupi seluruh kecerdasan yang ada pada manusia. Kecerdasan spiritual (SQ) sendiri adalah kecerdasan yang mengenai imajinasi dan juga keputusan seseorang dalam menghadapi suatu persoalan. Dapat diartikan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah segala sesuatu yang membuat seseorang ingin merasakan hal yang baru dan juga mengambil keputusan dan mendorong untuk meningkatkan ketajaman dalam berfikir dalam menyikapi sesuatu kehidupan secara manusiawi, yang juga pada sisi lain manusia harus menjalani hidup spiritual secara intensif. Kecerdasan spiritual yang tinggi tentu saja akan mendorong seseorang lebih mandiri, tidak bergantung dengan orang lain, namun dapat bekerja sama dengan baik karena dapat bersikap adil.

Pada model pembelajaran co-op co-op, siswa yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) tinggi dapat memiliki kemandirian yang tidak bergantung kepada teman yang lain serta memiliki rasa tanggung jawab yang lebih baik. Dimana dalam *life skill* lebih menekankan pada pemecahan masalah dan keberanian mengungkapkan pendapat, menyanggah, maupun menanggapi.

Penerapan model pembelajaran tipe co-op co-op yang mengarahkan siswa untuk dapat memecahkan masalah secara individu dan kelompok serta mendorong siswa untuk dapat mengemukakan pendapat dan berkomunikasi antar sesama teman. Sehingga tidak ada siswa yang mendominasi dan tidak ada pula yang pasif dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun dalam membahas pokok materi secara kelompok, namun pada saat mencari informasi dalam pemecahan sub materi siswa bekerja secara individu yang mana mereka bertanggung jawab pada sub materi yang diberikan dan tidak bergantung pada anggota yang lain.

Berikut langkah-langkah dalam model pembelajaran co-op co-op menurut Slavin (2005: 229).

1. Diskusi Kelas Terpusat pada Siswa. Pada awal memulai unit pelajaran di kelas di mana co-op co-op digunakan, dorongan para siswa untuk membuka dan memancing rasa ingin tahu siswa, bukan untuk mengarahkan mereka kepada topik khusus untuk dipelajari.
2. Menyeleksi Tim pembelajaran Siswa dan Pembentukan Tim.
3. Pemilihan Topik Kecil. Pembagian tugas di antara tim-tim yang ada di kelas, tiap tim membagi topiknya untuk membuat pembagian tugas di antara anggota tim. Tiap siswa memilih topik kecil yang mencakup satu aspek dari topik tim.
4. Persiapan Topik Kecil. Setelah para siswa membagi topik tim mereka menjadi topik-topik kecil, mereka akan bekerja secara individual.
5. Presentasi Topik Kecil. Setelah para siswa menyelesaikan kerja individual mereka, mereka mempresentasikan topik kecil mereka kepada teman satu timnya.
6. Persiapan Presentasi Tim. Para siswa didorong untuk memadukan semua topik kecil dalam presentasi tim.
7. Presentasi Tim. Selama waktu presentasinya, tim memegang kendali kelas. Semua anggota tim bertanggung jawab pada bagaimana waktu, ruang, dan bahan-bahan yang ada di kelas digunakan selama presentasi mereka; mereka sangat dianjurkan untuk menggunakan sepenuhnya fasilitas-fasilitas yang ada di kelas.
8. Evaluasi pembelajaran

Jadi model pembelajaran co-op co-op bertujuan untuk meningkatkan *life skill* pada siswa. Siswa dituntut untuk dapat mandiri dan bekerjasama secara aktif. Bagi siswa yang aktif dan cenderung memiliki kecerdasan spiritual tinggi diduga akan lebih efektif dalam mengikuti pembelajaran, tidak tergantung dengan teman yang lain, dan tentu perilaku dan penyampaian pendapat akan lebih baik dan santun. Sedangkan bagi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) rendah diduga akan sulit mengikuti model pembelajaran co-op co-op.

Sedangkan model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) yang membentuk sebuah pembelajaran kelompok dengan cara siswa bekerja sama dalam kelompok belajar yang heterogen yang terdiri dari empat orang dalam satu kelompok dan bertujuan untuk mengembangkan potensi diri, bertanggung jawab terhadap persoalan yang ditemukan dalam pembelajaran. Pembentuk kelompok yang heterogen membuat siswa yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) rendah tidak dapat bekerja secara mandiri, pada model *two stay two stray* (TSTS) siswa masih mengandalkan teman yang menjadi pasangannya, karena dalam model ini siswa bermain peran sebagai tamu dan tuan rumah, dengan masing-masing peran berpasangan sebanyak 2 orang. Karena hal tersebut kemungkinan siswa akan bergantung pada siswa yang memiliki keterampilan lebih yang menjadi pasangannya, sehingga *life skill* siswa dalam kemandirian, menggali informasi, bertanggung jawab, dan berinteraksi akan kurang optimal.

Berdasarkan pemaparan diatas, diduga model pembelajaran co-op co-op lebih efektif dibandingkan model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) bagi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi dalam meningkatkan *life skill* siswa.

3. *Life Skill* yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) Lebih Tinggi Dibandingkan dengan Menggunakan Model Pembelajaran Co-op Co-op bagi Siswa yang Memiliki Kecerdasan Spiritual Rendah pada Mata Pelajaran IPS Terpadu.

Model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) adalah model pembelajaran yang merancang sebuah pembelajaran kelompok dengan cara siswa bekerja sama dalam kelompok belajar yang heterogen yang masing–masing kelompok terdiri dari empat orang dan bertujuan untuk mengembangkan potensi diri, bertanggung jawab terhadap persoalan yang ditemukan dalam pembelajaran.

Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) seperti yang diungkapkan oleh Huda (2014: 207) antara lain:

1. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa. Kelompok yang dibentuk pun merupakan kelompok heterogen, hal ini terjadi bertujuan untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membelajarkan (*peer tutoring*) dan saling mendukung.
2. Guru memberikan subpokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing.
3. Siswa bekerja sama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat terikat secara aktif dalam proses berpikir.
4. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain.

5. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain.
6. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
7. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
8. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka.

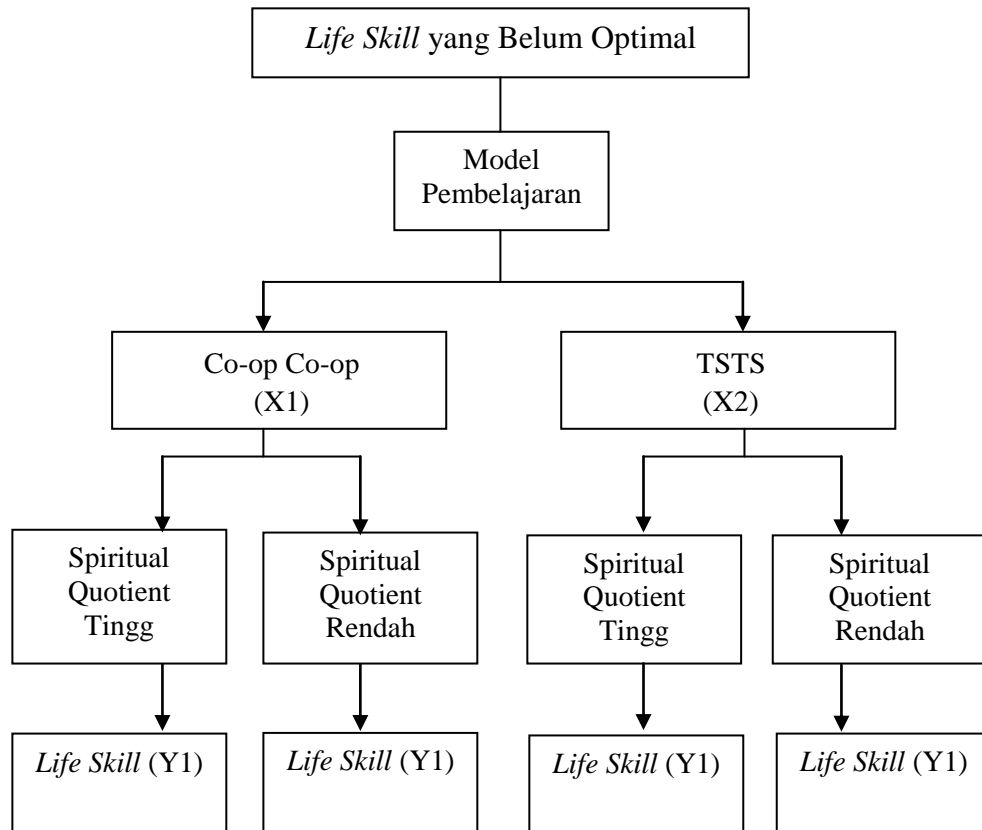
Penerapan model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS), siswa akan saling bekerjasama dalam kelompok, kelompok yang dibentuk merupakan kelompok yang heterogen. Sehingga aktivitas dan interaksi akan lebih tinggi pada siswa yang memiliki kecerdasan spiritual rendah. Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual rendah akan mengikuti pembelajaran namun apabila mengalami kesulitan mereka akan belajar dengan teman lainnya yang dianggapnya lebih mampu dalam pembelajaran. Sedangkan dalam model pembelajaran Co-op Co-op bagi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang rendah akan merasa sulit dalam menemukan informasi yang digunakan dalam pemecahan masalah, sehingga akan membuat siswa tidak memiliki *life skill* yang baik, seperti kemandirian, bertanggung jawa, interaksi sesama teman dan lainnya.

Sehingga dapat diduga bahwa model pembelajaran *two stay two stray* lebih efektif dibandingkan model pembelajaran co-op co-op bagi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) rendah dalam meningkatkan *life skill* siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

4. Adanya Interaksi antara Penggunaan Model Pembelajaran dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kecakapan Hidup (*Life Skill*) pada Pelajaran IPS Terpadu.

Desain penelitian ini dirancang untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran co-op co-op dengan model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) terhadap *life skill* siswa. Dalam penelitian ini peneliti menduga ada pengaruh yang berbeda dari adanya perlakuan pada kecerdasan spiritual. Peneliti menduga bahwa penerapan model pembelajaran co-op co-op lebih efektif dibandingkan model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) untuk siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi. Hal ini terjadi karena model pembelajaran co-op co-op dilakukan secara berdiskusi kelompok dan kemudian akan menekankan pada kemandirian siswa sampai akhir pelajaran sehingga siswa dituntut untuk lebih mengembangkan *life skill* seperti keterampilan berkomunikasi, keterampilan mengeluarkan pendapat, kemampuan menghargai pendapat orang lain, dan lain sebagainya.

Model ini juga sangat menekankan pada aktivitas siswa didalam kelas. Sebaliknya model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) pada kecerdasan spiritual rendah pada proses pembelajarannya menekankan pada kerjasama kelompok dan terdapat kecenderungan untuk tergantung dengan teman yang lain. Dengan demikian terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan spiritual terhadap keterampilan sosial pada mata pelajaran IPS Terpadu. Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar



Gambar 3. Paradigma Penelitian

2.4 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir dan anggapan dasar yang telah diuraikan terdahulu, maka rumusan hipotesis penelitian ini adalah.

1. Ada perbedaan *life skill* antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran co-op co-op dan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) pada mata pelajaran IPS Terpadu.
2. Ada perbedaan *life skill* yang diajar menggunakan model pembelajaran co-op co-op lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model

pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) bagi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi pada mata pelajaran IPS terpadu.

3. Ada perbedaan *life skill* yang diajar menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *co-op co-op* bagi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual rendah pada mata pelajaran ips terpadu.
4. Ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan kecerdasan spiritual terhadap *life skill* pada pelajaran ips terpadu.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Penelitian eksperimen yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan, variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi proses eksperimen dapat dikontrol secara tepat (Sugiyono, 2013: 107). Menurut Arikunto (2010: 3) eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeleminasikan atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu.

Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2013: 57). Analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan antara teori yang satu dengan teori yang lainnya dan hasil penelitian yang satu dengan yang lainnya.

Melalui analisis komparatif ini penelitian dapat memadukan antara teori yang satu dengan teori yang lain, atau mereduksi bila dipandang terlalu luas (Sugiyono, 2013:93).

3.1.1 Desain Penelitian

Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *faktorial by level*. Menurut Sugiyono (2013: 113) desain faktorial merupakan modifikasi dari desain *true eksperimen* (eksperimen yang betul-betul), yaitu dengan memperhatikan kemungkinan adanya variabel moderator yang mempengaruhi perlakuan (*variabel independen*) terhadap hasil (*variabel dependen*). Desain faktorial memiliki tingkat kerumitan yang paling sederhana yaitu 2x2 (2 kali 2). Desain ini variabel yang belum dimanipulasi model pembelajaran co-op co-op dan *two stay two stray* (TSTS) disebut variabel ekperimental (X1), sedangkan variabel bebas yang kedua disebut variabel kontrol (X2), dan variabel ketiga disebut variabel moderator yaitu kecerdasan spiritual siswa tersebut.

Model Pembelajaran / Kecerdasan Spiritual (SQ)	Model Pembelajaran Co-op Co-op (A ₁)	Model Pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> (TSTS) (A ₂)
Rendah (B ₁)	<i>Life skill</i> (kecakapan hidup) (A ₁ B ₁)	<i>Life skill</i> (kecakapan hidup) (A ₂ B ₁)
Tinggi (B ₂)	<i>Life skill</i> (kecakapan hidup) (A ₁ B ₂)	<i>Life skill</i> (kecakapan hidup) (A ₂ B ₂)

Gambar 4. Desain Penelitian Eksperimen

Penelitian ini akan membandingkan keefektifan dua model pembelajaran yaitu co-op co-op (X_1) dan *two stay two stray* (TSTS) (X_2), terhadap kecerdasan spiritual siswa di kelas VII A dan VII B dengan keyakinan bahwa mungkin kedua metode pembelajaran ini mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap *life skill* siswa dengan memperhatikan kecerdasan spiritual siswa. Kelompok sampel ditentukan secara *cluster random sampling*. Kelas VIIA menggunakan model pembelajaran co-op co-op sebagai kelas kontrol (X_1) dan VIIB menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) sebagai kelas eksperimen (X_2). Dalam kelas eksperimen maupun kelas kontrol memperhatikan kecerdasan spiritual siswa.

3.1.2 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap, pra penelitian, pelaksanaan dan perencanaan perlakuan penelitian. Adapun langkah-langkah dari tahap tersebut adalah.

a. Pra Penelitian

Kegiatan yang dilakukan pada pra penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan observasi pendahuluan ke sekolah yang akan diteliti untuk mendapatkan informasi tentang keadaan sekolah dan kelas yang akan ditetapkan sebagai populasi dan sampel penelitian.
- 2) Menetapkan sampel penelitian untuk kelas eksperimen dan kontrol dengan teknik *cluster random sampling*.

- 3) Melakukan observasi dan wawancara dengan guru untuk mendapatkan informasi mengenai sistem pembelajaran yang diterapkan di kelas yang akan diteliti tersebut.
- 4) Membuat perangkat pembelajaran diantaranya silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Kelompok (LKK).

b. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan kegiatan ini akan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) untuk kelas eksperimen dan model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op* untuk kelas kontrol. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan.

c. Perlakuan

Perlakuan dalam penelitian ini digunakan sebagai langkah-langkah pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

- 1) Kelas Kontrol (*two stay two stray*)
 - a) Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 4 orang.
 - b) Guru memberikan sub pokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing.
 - c) Siswa bekerja sama dalam kelompok yang beranggotakan 4 orang. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir.

- d) Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompok (*to stray*) untuk bertamu ke kelompok lain.
 - e) Dua orang yang tinggal (*to stay*) dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain.
 - f) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
 - g) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka dan mempersentasikannya.
 - h) Guru menetapkan kelompok terbaik .
 - i) Evaluasi
 - j) Penutup.
- 2) Kelas Eksperimen (co-op co-op)
- a) Guru mendorong peserta didik untuk menemukan dan mengekspresikan ketertarikan peserta didik terhadap subjek yang akan dipelajari.
 - b) Guru mengatur peserta didik ke dalam kelompok heterogen yang terdiri dari 4-5 orang.
 - c) Siswa memilih topik untuk kelompok mereka sendiri.
 - d) Tiap kelompok membagi topiknya untuk membuat pembagian tugas di antara anggota kelompok. Anggota kelompok didorong untuk saling berbagi referensi dan bahan pelajaran. Tiap topik

kecil harus memberikan kontribusi yang unik bagi usaha kelompok.

- e) Setelah para peserta didik membagi topik kelompok mereka menjadi kelompok-kelompok kecil, mereka akan bekerja secara individual. Mereka akan bertanggung jawab terhadap topik kecil masing-masing karena keberhasilan kelompok bergantung pada mereka. Persiapan topik kecil dapat dilakukan dengan mengumpulkan referensi-referensi terkait.
- f) Setelah siswa menyelesaikan kerja individual mereka, mereka mempresentasikan topik kecil mereka kepada teman satu kelompoknya.
- g) Siswa didorong untuk memadukan semua topik kecil dalam presentasi kelompok.
- h) Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya pada topik kelompok. Semua anggota kelompok bertanggung jawab terhadap presentasi kelompok.
- i) Evaluasi
- j) Penutup

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas atau karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,

2012: 117). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Al-Huda Lampung Selatan yang berjumlah 198 siswa yang terdiri dari 6 kelas.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah populasi dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013: 118). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *cluster random sampling* diperoleh kelas VII A dan VII B sebagai sampel, kemudian dua kelas tersebut diundi untuk menentukan kelas kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil undian diperoleh kelas VII B sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) dan kelas VII A dengan menggunakan model pembelajaran *co-op co-op* sebagai kelas kontrol. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 65 siswa yang tersebar ke dalam dua kelas yaitu kelas VII A sebanyak 33 siswa dan kelas VII B berjumlah 32 siswa.

3.3 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2013: 60), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu variabel bebas (*independent*), variabel terikat (*dependen*) dan variabel moderator.

3.3.1 Variabel Bebas (*independent*)

Variabel bebas atau yang sering disebut sebagai variabel stimulus atau prediktor yang dilambangkan dengan X adalah variabel penelitian yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran co-op co-op dan *two stay two stray* (TSTS).

3.3.2 Variabel Terikat (*dependent*)

Variabel terikat dengan lambang Y adalah variabel yang akan diukur untuk mengetahui pengaruh lain sehingga sifatnya bergantung pada variabel yang lain. Pada penelitian ini, variabel terikatnya adalah *life skill* siswa .

3.3.3 Variabel Moderator

Variabel moderator dengan lambang Z adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel independen atau dependen (Sugiyono, 2013: 33). Diduga kecerdasan spiritual (SQ) mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan model pembelajaran kooperatif tipe co-op co-op dan *two stay two stray* (TSTS) dengan *life skill* siswa.

3.4 Definisi Konseptual Operasional Variabel

3.4.1 Definisi Konseptual

Untuk memudahkan mengamati dan mengukur tiap variabel maka perlu didefinisikan secara operasional dan konseptual dari tiap variabel penelitian berikut ini.

a) *Life Skill*

Life skill merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang yang berguna untuk bekal dalam menghadapi problema dalam kehidupan secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. *Life skill* mengacu pada berbagai kemampuan berkomunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerjasama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggungjawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja.

b) Co-op Co-op

Co-op co-op merupakan model pembelajaran kooperatif yang berorientasi pada tugas pembelajaran dan siswa mengendalikan apa dan bagaimana mempelajari bahan yang harus ditugaskan kepada peserta didik. Setiap siswa mempunyai topik mini yang harus diselesaikan dan setiap kelompok memberikan kontribusi yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran co-op co-op memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil, pertama untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang diri mereka dan dunia dan selanjutnya memberikan mereka kesempatan untuk saling berbagi pemahaman baru itu dengan teman-teman sekelasnya.

c) *Two Stray Two Stay* (TSTS)

Model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) adalah model pembelajaran kooperatif dengan adanya pembagian tugas dalam kelompok, yaitu dua siswa bertugas sebagai tamu untuk mencari informasi dari kelompok lain dan dua siswa lainnya tetap berada dalam kelompoknya untuk memberikan informasi kepada tamunya dari kelompok lain. Jika mereka telah selesai melaksanakan tugasnya, mereka kembali ke kelompoknya masing-masing. Setelah itu siswa yang bertugas menjadi tamu atau yang menerima tamu mendiskusikan dan membahas hasil kerja mereka.

d) Kecerdasan Spiritual (SQ)

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif. SQ merupakan fasilitas yang membantu seseorang untuk mengatasi persoalan dan berdamai dengan persoalannya itu. Ciri utama dari SQ ini ditunjukkan dengan kesadaran seseorang untuk menggunakan pengalamannya sebagai bentuk penerapan nilai dan makna.

Kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik akan ditandai dengan kemampuan seseorang untuk bersikap fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi penderitaan dan rasa sakit, mampu mengambil pelajaran yang berharga dari suatu kegagalan, mampu mewujudkan hidup sesuai dengan visi dan misi, mampu melihat keterkaitan antara berbagai hal, mandiri, serta pada akhirnya membuat seseorang mengerti akan makna hidupnya.

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel ini digunakan untuk menjelaskan secara spesifik kegiatan atau memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk variabel. Definisi operasional penelitian ini sebagai berikut.

1. *Life skill* merupakan kecakapan hidup yang harus dimiliki seseorang sebagai bekal untuk menghadapi problema kehidupan.

Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen *Life Skill*

No	Indikator	Sub Indikator	Pengukuran Variabel
1.	Ketercapaian kecakapan personal dan,	1. Kecakapan mengenal diri: - Beribadah sesuai dengan agamanya - Berlaku jujur - Bekerja keras - Disiplin - Toleransi terhadap sesama - Sukamenolong	Melalui observasi

Tabel Lanjutan

No.	Indikator	Sub Indikator	Pengukuran Variabel
		<ul style="list-style-type: none"> - Memelihara lingkungan 2. Kecakapan berpikir <ul style="list-style-type: none"> - Kecakapan menggali dan menemukan informasi - Kecakapan mengolah informasi - Kecakapan mengambil keputusan - Kecakapan memecahkan masalah 	
2.	Kecakapan sosial.	1. Kecakapan berkomunikasi <ul style="list-style-type: none"> - Berkomunikasi secara lisan 2. Kecakapan bekerjasama <ul style="list-style-type: none"> - Saling pengertian - Saling membantu 	

2. Kecerdasan spiritual adalah pemikiran yang terilhami, kecerdasan ini terilhami oleh dorongan dan efektifitas, keberadaan atau hidup ilahia yang mempersatukan kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Tabel 6. Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Spiritual

Variabel	Indikator	Sub Indikator	No Item
Kerdasan spiritual	Kejujuran	1. Selalu berkata jujur. 2. Menyampaikan amanat yang di berikan	1, 2, 3, 6, 21
	Kemampuan bersikap fleksibel	3. Dapat membedakan cara bersikap antara guru dan	7, 8, 9, 12, 13, 16, 40

Tabel Lanjutan

		teman. 4. Bersikap aktif dalam melakukan pekerjaan maupun tugas sekolah. 5. Suka bergaul degna latar belakang yang berbeda.	
	Peduli	6. Senang menolong orang lain. 7. Senang berbuat kebaikan untuk lingkungannya.	14, 20, 22, 27, 37
	Mempunyai tanggung jawab	8. Selalu mengerjakan tugas tepat waktu. 9. Disiplin dalam menjalankan aturan-aturan sekolah. 10. Selalu berkeinginan menjadi yang terbaik.	4, 5, 15, 18, 19, 24, 25, 26, 28, 38
	Selalu bersyukur	11. Tidak pernah iri atau dengki apabila temannya lebih darinya. 12. Menempatkan sesuatu pada tempatnya. 13. Mempunyai kesabaran yang tinggi.	23, 29,30 31, 36 32, 39
	Tingkat kesadaran diri yang tinggi	14. Mempunyai kepedulian kepada orang lain. 15. Berusaha membantu seseorang apabila terkena musibah. 16. Selalu meminta maaf apabila menyinggung, perasaan orang lain.	11, 33, 34 35 10

3.5 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan

3.5.1 Jenis Data

Data dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif dengan skala pengukuran interval, yaitu kecerdasan spirtual (SQ) materi IPS Terpadu yang diperoleh dari angket serta observasi untuk melihat *life skill* siswa.

3.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut.

1. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan secara langsung pada saat proses pembelajaran di SMP Al-Huda Jatiagung dengan kata lain peneliti menggunakan *participant observation*. Observasi juga dilakukan secara terstruktur, observasi dilakukan untuk mengetahui *life skill* siswa dengan menggunakan lembar observasi (lampiran 9 dan 10).

2. Angket (kuesioner)

Angket ini digunakan untuk mendapatkan data dan informasi mengenai kecerdasan spiritual dengan menggunakan skala semantik defferensial dengan pendekatan skala rating. Tiap item dibagi dalam tujuh rating, yaitu 7, 6, 5, 4, 3, 2, dan 1 (lampiran 11).

3.6 Uji Persyaratan Instrumen

Untuk mendapatkan data yang lengkap, maka peneliti harus memiliki alat instrumen yang baik. Sebuah tes dapat dikatakan baik sebagai alat pengukur, harus memenuhi persyaratan tes, yaitu memiliki validitas dan reliabilitas.

3.6.1 Uji Validitas

Validitas merupakan data yang dihasilkan oleh instrumen benar dan valid, sesuai kenyataan, dan dapat memberikan gambaran tentang data secara benar sesuai dengan kenyataan atau keadaan yang sesungguhnya sehingga

tes yang valid dapat mengukur apa yang hendak diukur (Sugiyono, 2013: 73). Untuk menguji tingkat validitas digunakan rumu *scorrelation product moment* yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefesien korelasi antara variabel x dan y

N = jumlah responden

$\sum xy$ = jumlah sekor item X

$\sum X$ = jumlah sekor X

$\sum Y$ = jumlah sekor total (item) Y

Kreteria pengujian, jika harga $r_{hitung} > r_{table}$ maka berarti valid, begitu pula sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{table}$ maka alat ukur tersebut tidak valid dengan $\alpha = 0,05$ dan $dk = n$.

Selanjutnya koefesien korelasi yang diperoleh diinterpretasikan ke dalam klasifikasi koefesien validitas berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Validitas Angket

No	Instrumen	Valid	Tidak Valid	Total
1	Angket	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,15,16 17,20,21,22,24,25,26,27,28,29, 30,31,32,33,34,35,36,37,38,39, 40	13,14,18,19, 23	35

Berdasarkan uji validitas kecerdasan spiritual (SQ) menggunakan *microsoft excel* dari 40 item soal terdapat 5 item soal yang tidak valid yaitu item 13, 14, 18, 19 dan 23. Item yang tidak valid didrop atau tidak dipakai.

Hasil uji validitas kemampuan kecerdasan spiritual terlampir pada lampiran 16.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Instrumen yang baik adalah instrumen yang dapat dengan ajeg memberikan data yang sesuai dengan kenyataan. Ajeg atau tetap tidak seluruh harus sama, tetapi mengikuti perubahan secara ajeg. Penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r = koefisien reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau soal

$\sum \sigma_b^2$ = total varians butir soal

σ_t^2 = total varians

Rusman (2013: 63)

Kriteria pengujian jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05, maka alat ukur tersebut reliabel. Begitu pula sebaliknya, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut tidak reliabel. Jika alat instrumen tersebut reliabel, maka dapat dilihat kriteria penafsiran mengenai indeks korelasi (r) sebagai berikut.

Tabel 8. Tingkat Besarnya Reabilitas

No	Nilai ₁₁	Keterangan
1	Kurang dari 0,2	Sangat rendah
2	0,2 – 0,39	Rendah
3	0,4 – 0,59	Cukup
4	0,6 – 0,79	Tinggi
5	0,8 – 1,00	Sangat tinggi

(Arikunto, 2013: 235)

Perhitungan uji Reabilitas menggunakan *Alpah Cronbach* :

$$r = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

$$r = \left(\frac{40}{40-1} \right) \left(1 - \frac{82,883}{621,964} \right)$$

$$r = \left(\frac{40}{39} \right) (1 - 0,13)$$

$$r = (1,03)(0,13)$$

$$r = 0,889$$

Berdasarkan uji reliabilitas kecerdasan spiritual menggunakan *Alpah Cronbach* diperoleh hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,889 > 0,361$. Hal ini bahwa alat instrumen yang digunakan adalah reliabel. Jika dilihat dari indeks korelasinya $r=0,889$, maka memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi. Hasil pengujian reliabilitas kemampuan berpikir kritis terdapat pada lampiran 17.

3.7 Uji Persyaratan Analisis Data

Analisis data yang digunakan merupakan statistik inferensial dengan teknik statistik parametrik. Penggunaan statistik parametrik memerlukan terpenuhinya asumsi data harus berdistribusi normal dan homogen, sehingga perlu uji persyaratan yang berupa uji normalitas dan homogenitas.

3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan adalah uji *Liliefors* berdasarkan sampel yang akan diuji hipotesisnya, apakah sampel didistribusikan normal atau sebaliknya dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$L_0 = F(Z_i) - S(Z_i)$$

Keterangan :

L_0 : Harga mutlak terbesar

$F(Z_i)$: Peluang angka baku

$S(Z_i)$: Proporsi angka baku

Kriteria pengujiannya adalah jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ dengan signifikansi 0.05 variabel tersebut berdistribusi normal, demikian pula sebaliknya (Sudjana, 2005: 466).

Dari hasil uji normalitas *life skills* menggunakan uji *liliefors* pada *microsoft excel* diperoleh hasil $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $-0,943 < 0,128$. Hal ini menyatakan bahwa sampel berdistribusi normal, dapat dilihat pada lampiran 18.

3.7.2 Uji Homogenitas

Untuk menguji homogenitas digunakan uji Bartlett yang digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari varians populasi yang sama atau sebaliknya. Rumus uji Bartlett adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Varians gabungan dari semua sampel

$$(1) \dots s^2 = (\sum(n_i - 1) s_1^2 / \sum(n_i - 1))$$

2. Harga satuan B dengan rumus

$$(2)... B = (\log s^2) \Sigma(n_i - 1)$$

3. Digunakan statistik chi kuadrat

$$(3)... \chi^2 = (\ln 10) (B - \Sigma(n_i - 1) \log s_1^2)$$

$$4. \chi_k^2 = (1/K) \chi^2$$

(Kadir, 2016: 159)

Dalam hal ini berlaku ketentuan bahwa bila harga $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka data sampel akan homogen, dan apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ data tidak homogen, dengan taraf signifikansi 0,05 dan dk $(n_1-1; n_2-1)$.

Dari hasil uji normalitas *life skill* menggunakan uji *Barlett* pada *microsoft excel* diperoleh hasil $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ yaitu $4,738 < 7,82$. Hal ini menyatakan bahwa sampel berdistribusi homogen, dapat dilihat pada lampiran 19.

3.8 Teknik Analisis Data

3.8.1 t-test Dua Sampel Independen

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis komparatif dua sampel independen digunakan rumus t-test. Terdapat beberapa rumus t-test yang dapat digunakan untuk pengujian hipotesis komparatif dua sampel independen yakni rumus *separated varian* dan *polled varian*.

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}} \quad (\text{separated varian})$$

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}} \quad (\text{polled varian})$$

Keterangan:

X_1 = rata-rata kecakapan hidup siswa pada kelas eksperimen

X_2 = rata-rata kecakapan hidup siswa pada kelas kontrol

S_1^2 = varian total kelompok 1

S_2^2 = varian total kelompok 2

n_1 = banyaknya sampel kelompok 1

n_2 = banyaknya sampel kelompok 2

Terdapat beberapa perbedaan pertimbangan dalam memilih rumus t-test yaitu:

- i. apakah ada dua rata-rata itu berasal dari dua sampel yang jumlahnya sama atau tidak
- ii. apakah varian data dari dua sampel itu homogen atau tidak. Untuk menjawab itu perlu pengujian homogenitas varian.

Berdasarkan dua hal diatas maka berikut ini petunjuk untuk memilih rumus t-test menurut Sugiyono,(2013: 272-273).

1. Bila jumlah anggota sampel $n_1 = n_2$ dan varians homogen, maka dapat menggunakan rumus t-test baik *separated varians* maupun *polled varians* untuk mengetahui t-tabel maka digunakan dk yang besarnya $dk = n_1 + n_2 - 2$.
2. Bila n_1 tidak sama dengan n_2 dan varians homogen dapat digunakan rumus t-test dengan *polled varians*, dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$.
3. Bila $n_1 = n_2$ varians tidak homogen, dapat digunakan rumus t-test dengan *polled varians* maupun *separated varians*, dengan $dk = n_1 - 1$ atau $n_2 - 1$, jadi dk bukan $n_1 + n_2 - 2$.
4. Bila n_1 tidak sama dengan n_2 dan varians tidak homogen, dapat digunakan rumus t-test dengan *separated varians*, harga t sebagai pengganti harga t tabel hitung dari selisih harga t tabel dengan $dk = (n_1 - 1)$ dan $dk = n_2 - 1$, dibagi dua kemudian ditambah dengan harga t terkecil.

3.8.2 Analisis Varians Dua Jalan

Analisis varian atau Anava merupakan sebuah teknik inferensial yang digunakan untuk menguji rerata nilai. Menurut Arikunto (2010: 424) analisis dua jalan merupakan teknik analisis data penelitian dengan desain *faktorial dua faktor*. Penelitian ini untuk mengetahui tingkat signifikansi perbedaan dua model pembelajaran. Penelitian ini menggunakan Anava dua jalan untuk mengetahui tingkat signifikan perbedaan dua model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Tabel 9. Rumusan Unsur Persiapan Anava Dua Jalan

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat (JK)	Db	MK	Fo	P
Antara A	$JK_A = \sum \frac{(\sum X_A)^2}{n_A} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	A - 1(2)	$\frac{JK_A}{JK_A}$	$\frac{MK_A}{MK_d}$	
Antara B	$JK_B = \sum \frac{(\sum X_B)^2}{n_B} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	B - 1(2)	$\frac{JK_B}{JK_B}$	$\frac{MK_B}{MK_D}$	
Antara AB	$JK_{AB} = \sum \frac{(\sum X_{AB})^2}{n_B} - \frac{(\sum X_T)^2}{N} - JK_A$	$Db_{A \times db_b}$ (4)	$\frac{JK_{AB}}{JK_{AB}}$	$\frac{MK_{AB}}{MK_D}$	
Interaksi dalam (b)	$JK_d = JK_A - JK_B - JK_{AB}$	Db_t - db_A - db_B db_{AB}	$\frac{JK_d}{db_d}$		
Totatl (T)	$JK_A = \sum X_T - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	N-1 (49)			

Keterangan:

- JK_T = jumlah kuadrat total
- JK_A = jumlah kuadrat variabel A
- JK_B = jumlah kuadrat variabel B
- JK = jumlah kuadrat interaksi antara variabel A dengan variabel B
- $JK_{(d)}$ = jumlah kuadrat dalam
- MK_A = mean kuadrat variabel A
- MK_B = mean kuadrat variabel B
- MK_{AB} = mean kuadrat interaksi antara variabel A dengan variabel B

$MK_{(d)}$ = mean kuadrat dalam
 F_A = harga F_0 untuk variabel A
 F_B = harga F_0 untuk variabel B
 F_{AB} = harga F_0 untuk variabel interaksi antara variabel A dengan variabel B

(Arikunto 2010: 409)

3.8.3 Pengujian Hipotesis

Dalam pengujian ini dilakukan empat pengujian hipotesis, yaitu.

Rumusan Hipotesis 1

$$H_o : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Rumusan Hipotesis 2

$$H_o : \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

Rumusan Hipotesis 3

$$H_o : \mu_1 \geq \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 < \mu_2$$

Rumusan Hipotesis 4

$$H_o : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Adapun kriteria pengujian hipotesis adalah:

Tolak H_o apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$; $t_{hitung} > t_{tabel}$

Terima H_o apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$; $t_{hitung} < t_{tabel}$

Hipotesis 1 dan 4 diuji dengan menggunakan rumus analisis varian dua jalan. Hipotesis 2 dan 3 diuji menggunakan rumus t-test dua sampel independen (*polled varian*).

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Ada perbedaan *life skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran co-op co-op dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) pada mata pelajaran IPS. Perbedaan hasil *life skill* siswa dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.
2. Kemampuan *life skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran co-op co-op lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) bagi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) tinggi pada mata pelajaran IPS. Dengan demikian maka model co-op co-op lebih cocok digunakan untuk siswa yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) tinggi.
3. Kemampuan *life skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran co-op co-op bagi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) rendah pada mata pelajaran

IPS. Dengan demikian maka model *two stay two stray* (TSTS) lebih cocok digunakan untuk siswa yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) rendah.

4. Ada pengaruh interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap *life skill*.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian penulis menyarankan:

1. Sebaiknya guru mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran co-op co-op dan *two stay two stray* (TSTS) karena kedua model ini dapat meningkatkan *life skill* siswa.
2. Sebaiknya guru mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran co-op co-op dalam meningkatkan *life skill* siswa pada mata pelajaran IPS karena model pembelajaran co-op co-op lebih efektif dari pada model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) pada siswa yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) tinggi.
3. Sebaiknya guru mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) dalam meningkatkan *life skill* siswa pada mata pelajaran IPS karena model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) lebih efektif dari pada model pembelajaran co-op co-op pada siswa yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) rendah.
4. Sebaiknya guru menciptakan interaksi optimal (faktor intern dan faktor ekstern) saat proses pembelajaran berlangsung agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Leo S. 2012. *Implementasi model pembelajaran ips terpadu (suatu studi evaluatif di smp kota surakarta)*. [jurnaldikbud.kemdikbud.go.id /index.php/jpnk /article/viewFile/76/73](http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/viewFile/76/73). (Diakses 9 Oktober 2016)
- Agustian, Ary, Ginanjar. 2009. *ESQ Emotional Spiritual Question*. Cetakan ke empat puluh tujuh. Jakarta: Yudhistira ANM Massardi.
- Anwar. 2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: CV Alvabeta.
- Anwar. 2012. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. Bandung. Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung. ALFABETA
- Elmubarak, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung. ALFABETA
- Fajar, Arnie. 2009. *Portofolio Dalam Pelajaran IPS*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Herpratiwi. 2009. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandar Lampung. Universitas Lampung
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Huda, Miftahul. 2014. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur Dan Model Terapan*. Cetakan ke-7. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kadir. 2015. *Statistik Terapan*. Jilid ke-2. Jakarta. Rajawali Pers
- Kusumawati, Dia. 2011. *Implementasi model pembelajaran cooperative learning tipe co-op co-op untuk meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran kontinental siswa kelas X di SMK Swadaya Temanggung*. Jurusan pendidikan teknik boga dan busana Universitas negeri yogyakarta
- Lailiyah. 2015. *Studi perbandingan hasil belajar ips terpadu antara model pembelajaran kooperatif tipe talking stick dan two stay two stray (ts-ts)*

pada siswa kelas viii smp kartikatama metro tahun pelajaran 2014/2015.
Skripsi. Universitas Lampung.

Maryani, Enok. 2011. *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*. Cetakan ke-1. Bandung: Alfabeta.

Nachiappan, Suppiah. 2013. *Analysis of Cognition Integration in Intelligence Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ) and Spiritual Quotient (SQ) in Transforming Cameron Highlands Youths through Hermeneutics Pedagogy*. www.sciencedirect.com. Diakses (3 Maret 2017)

Nivedita. *Life Skills Education: Needs And Strategies scholarly research journal for humanity science and english language*. www.srjis.com. Diakses (3 Maret 2017)

Nggermanto, Agus. 2015. *Kecerdasan Quantum*. Bandung. Nuansa Cendikia

Nurmawati, leni. *Implikasi Pendidikan Agama Islam Dalam Kegiatan Mentoring Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Pada Siswa Di Sma Negeri 1 Teladan Yogyakarta*. [//scholar.google.com/scholar?start=30&q=jurnal+internasional+kecerdasan+spiritual+\(sq\)+dalam+pendidikan&hl=id&as_sdt=0,5&as_vis=1](http://scholar.google.com/scholar?start=30&q=jurnal+internasional+kecerdasan+spiritual+(sq)+dalam+pendidikan&hl=id&as_sdt=0,5&as_vis=1). Diakses bulan april 2017.

Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Rizyanti. 2015. *Internalisasi pendidikan kecakapan hidup (life skill) melalui learning cycle model pada pembelajaran PPKn di MAN 1 Bandar Lampung*. Tesis, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lampung.

Safaria, Trianto. 2007. *Spiritual Intelligence*. Yogyakarta. Graha Ilmu

Samani, Muchlas. 2007. *Menggagas Pendidikan Bermakna Integrasi Life Skill-KBK-CTL-MBS*. Surabaya. SIC

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Septi Yuyun Ernasari. 2015. *Penerapan model cooperative learning tipe Co-op Co-op dengan media grafis pada pembelajaran ips untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas v a sd negeri 04 metro barat*. Skripsi. Universitas Lampung

Sinetar, Marsha. 2001. *SPIRITUAL INTELLIGENCE. Belajar dari Anak yang Mempunyai Kesadaran Diri*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.

Solihatini, Etin. 2008. *Cooperatif Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta. PT. Bumi Aksara

Srikala, Bharath. 2010. *Mental Health Promotion among adolescents in schools using life skills education (LSE) and teachers as life skill educators is a novel idea. Implementation and impact of the NIMHANS model of life skills education program studied.* www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3025161/. Diakses pada bulan april 2017.

Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.

Universitas Lampung. 2012. *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah Unila*. Bandar Lampung

Wahab, Rohmalina. 2012. *Reformulasi inovasi kurikulum: Kajian life skill untuk mengantarkan pesert*
[.https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwii9KDEhdPPAhUaS48KHeMuAsMQFggdMAA&url=http%3A%2F%2Fdownload.portalgaruda.org%2Farticle.php%3Farticle%3D318136%26val%3D7615%26title%3DREFORMULASI%2520INOVASI%2520KURIKULUM%3A%2520%2520KAJIAN%2520LIFE%2520SKILL%2520UNTUK%2520MENGANTARKAN%2520PESERTA%2520DIDIK%2520MENJADI%2520WARGA%2520NEGARA%2520YANG%2520SUKSES&usg=AFQjCNEm2MgIGrD70H932ammk80PQzmlUw&sig2=r6i7b-4xGo6yuxkaX5AeYA&bvm=bv.135258522,d.c2I](https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwii9KDEhdPPAhUaS48KHeMuAsMQFggdMAA&url=http%3A%2F%2Fdownload.portalgaruda.org%2Farticle.php%3Farticle%3D318136%26val%3D7615%26title%3DREFORMULASI%2520INOVASI%2520KURIKULUM%3A%2520%2520KAJIAN%2520LIFE%2520SKILL%2520UNTUK%2520MENGANTARKAN%2520PESERTA%2520DIDIK%2520MENJADI%2520WARGA%2520NEGARA%2520YANG%2520SUKSES&usg=AFQjCNEm2MgIGrD70H932ammk80PQzmlUw&sig2=r6i7b-4xGo6yuxkaX5AeYA&bvm=bv.135258522,d.c2I). (Diakses Tanggal 9 Oktober 2016)

Wijayanta, Gede Astra Sura dkk. 2015. *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe co-op co-op untuk meningkatkan hasil belajar keterampilan kelistrikan pada siswa kelas ix a1 smp negeri 6 singaraja tahun ajaran 2014/2015.* ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPT/Article/download/56894/140. (Diakses 9 Oktober 2016)